

PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN
TENTANG PENDIDIKAN KEPERIBADIAN ANAK
PADA BUKU PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S. Pd.)



Oleh:

ROHMATULLOH

NIM:19130008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Kepribadian Anak Pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam" yang disusun oleh Rohmatulloh Nomor Induk Mahasiswa: 19130008 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 30 Januari 2024

Pembimbing



Dede Setiawan M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Kepribadian Anak Pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam” yang disusun Oleh Rohmatulloh, Nomor Induk Mahasiswa:19.13.00.08 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada 15 Februari 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Jakarta 15 Februari 2024
Dekan,



Dede Setiawan M.Pd

TIM PENGUJI

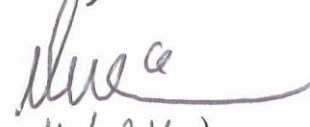
1. **Dede Setiawan, M.Pd.**
(Ketua Sidang/Pembimbing)
2. **Saiful Bahri, M.Ag**
(Sekretaris Sidang/Penguji 1)
3. **Dr Mujib Qulyubi, M.H**
(Penguji 2)



(.....)
Tgl.



(.....)
Tgl. 13/2/24



(.....)
Tgl. 14/2/24

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohmatulloh

NIM : 19.13.00.08

Tempat tanggal lahir : Grobogan 16 Juli 1996

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Kepribadian Anak Pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam" merupakan karya asli penulis yang bebas dari unsur-unsur plagiarisme, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan disumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar, maka penulis menerima sanksi sebagaimana mestinya. Dan karya ini sepenuhnya diberikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dan dapat dipublikasikan untuk kepentingan akademis.

Jakarta, 5 Februari 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'Rp 20.000'. A serial number '0062CALX070265864' is visible at the bottom of the stamp.

Rohmatulloh

NIM: 19.13.00.08

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayahnya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat kelulusan. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya hingga pengikutnya, dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di dunia maupun di akhirat.

Skripsi dengan judul “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Kepribadian Anak dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam” disusun sebagai salah satu syarat kelulusan program Strata 1 pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak sekali keterbatasan dan kekurangan yang ada pada pribadi penulis, pada kesempatan kali ini penulis mengharapkan bimbingan serta kritikan yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya, karena pasti didapati kekurangan dan juga kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dan berhasil tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari penelitian hingga

penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan doa semoga mendapatkan balasan dan kebaikan dari Allah SWT, kepada:

1. Bapak H. Juri Ardianto, M. Si Ph.D., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi penulis, yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan sabar dalam membimbing penulis dari awal sampai akhir.
3. Bapak Saiful Bahri, M. Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Kedua orang tua, (Alm) Bapak Sodikun dan (Alm) Ibu Siti Umi Zuhroyah, Semoga Bapak dan Ibu bahagia dan tenang di alam sana melihat perjuangan anak dan cucunya.
5. Abah K.H. Anwar Sanusi (Mbah Martoyo), selaku pimpinan Padepokan Bengkel Qolbu Darul Hikmah Sayung Demak, yang sudah mendidik jiwa, raga, dan pikiran penulis. Sehingga penulis memiliki semangat hidup lagi dan bisa menjadi anak yang mandiri.
6. Kakak Siti Umi Barokah, selaku kakak kandung yang selalu memberikan dukungan finansial dan semangat.

7. Kakak Nurul Hidayah S.Pd. Gr., yang sudah memberikan semangat dan motivasi saat penulis sudah mulai putus asa buat melanjutkan kuliah.
8. Kepada seluruh Bapak/Ibu dosen dan semua staff Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang sudah mendedikasikan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga aktifitas pendidikan berjalan dengan baik.
9. Bapak Yasir Thalib, selaku *Owner* Abunawas Restoran yang sudah memberikan izin dan *Support* waktu buat kuliah.
10. Seluruh rekan kerja Abunwas Restaurant Matraman yang sudah memberikan semangat dan dukungannya, sehingga penulis bisa kerja sambil kuliah sampai selesai.
11. Bapak/Ibu guru SMP dan SMK Islam Jumo yang sudah memberikan bekal intelektual buat melanjutkan perguruan tinggi.
12. Keluarga, saudara, tetangga, teman dan sahabat penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memanjatkan doa dan dukungan terbaik untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman angkatan 2019 baik dari Prodi Pendidikan Agama Islam, maupun dari prodi lain, serta seluruh pihak yang memberikan dukungan serta doa bagi penulis sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
14. Semua “pahlawan tanpa nama” yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas bantuan, pengalaman dan dedikasinya.
15. Terakhir, terima kasih buat diri sendiri, karena sudah mau berusaha dan berjuang hingga sampai pada tahap ini, yang tidak menyerah sesulit apa pun

16. proses penyusunan skripsi ini, hingga skripsi ini selesai dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut penulis banggakan untuk diri sendiri.

Besar harapan penulis semoga karya yang tak seberapa ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan memiliki andil dalam dunia pendidikan.

Jakarta 5 Februari 2024



Rohmatulloh

19130008

ABSTRAK

Rohmatulloh. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Kepribadian Anak Pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2024

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi gagasan Ulwan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Mengingat anak merupakan amanat dan anugrah dari Allah SWT yang harus dijaga, dibina dan dididik dengan baik supaya bisa menjadi insal kamil. Insan kamil adalah tujuan adanya pendidikan Islam yang paling tinggi. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan sedini mungkin. Mengingat perubahan kehidupan manusia yang semakin cepat dan dinamis di zaman serba internet ini. Maraknya kejadian yang disebabkan akibat kurang bijak dalam penggunaan media sosial, membuat dibeberapa kalangan usia anak mengalami degradasi moral, minim etika dan pergaulan bebas, maka perlu adanya perhatian dan peran aktif dari semua pihak untuk menyelamatkan generasi penerus.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif atau data berbentuk kalimat verbal bukan berupa bilangan atau angka. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini melalui data primer dan data skunder. Data primer pada penelitian ini menggunakan kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan data skunder diambil dari beberapa buku yang menyangkut dengan masalah penelitian dan jurnal artikel terkait.

Hasil dari penelitian menunjukkan pendidikan kepribadian menurut Ulwan meliputi pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seksual dan masing-masing pendidikan tersebut saling terkait dan melengkapi. Pendidikan kepribadian menurut Abdullah Nashih Ulwan ini memiliki relevansi terhadap pembentukan kepribadian anak zaman sekarang, karena pemikiran Ulwan yang ditulis di dalam buku pendidikan anak dalam Islam terdapat nsihat, anjuran dan larangan yang bisa digunakan untuk membentuk kepribadian anak zaman sekarang.

Kata kunci: Pendidikan, Kepribadian anak, Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam , Media sosial.

ABSTRAK

Rohmatulloh. Abdullah Nashih Ulwan's Thoughts on Child Personality Education in the Book Children's Education in Islam. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Nahdlatul Ulama University of Indonesia. 2024

This writing aims to know the concept of children's personality education according to Abdullah Nashih Ulwan in the book *Children's Education in Islam*, describing what are the ideas of Ulwan in shaping and developing children's personality. Considering that children are a mandate and grace from Allah SWT that must be maintained, fostered and educated properly so that they can become *insan kamil*. *Insan kamil* is the highest goal of Islamic education. To be able to achieve this goal, we must prepare everything carefully and as early as possible. Considering the changes in human life that are increasingly fast and dynamic in this internet age. The rise of events caused by the lack of wisdom in the use of social media, making in some circles the age of children experience moral degradation, lack of ethics and promiscuity, it is necessary to pay attention and active role from all parties to save the next generation.

This research is alibrary research, namely a literature study through library research using qualitative data or data in the form of verbal sentences not in the form of numbers or numbers. Data collection techniques in this writing through primary data and secondary data. Primary data in this study uses the book *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* which has been translated into Indonesian. While secondary data is taken from several books related to research issues and related journal articles.

The results of the study show that personality education according to Abdullah Nashih Ulwan includes faith education, moral, physical, intellectual, psychological, social, and sexual education and each of these educations is interrelated and complementary. Personality education according to Ulwan has relevance to the formation of the personality of today's children, because Ulwan's thoughts written in the book *children's education in Islam* contains advice, recommendations and prohibitions that can be used to shape the personality of today's children.

Keywords: Education, Children's personality, Abdullah Nashih Ulwan, Children's education in Islam, Socialmedia.

ملخص البحث

رحمة الله. أفكار عبد الله ناصح علوان في تربية شخصية الطفل في كتاب تربية الأولاد في الإسلام. جاكروتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نخضة العلماء الإندونيسية ٢٠٢٤

تهدف هذه الكتابة إلى فهم مفهوم تربية شخصية الطفل عند عبد الله ناصح علوان في كتاب تربية الأولاد في الإسلام. وصف أفكار علوان في تشكيل وتطوير شخصيات الأطفال. تذكر أن الأطفال هم تفويض وعطية من الله سبحانه وتعالى ويجب الاعتناء بهم ورعايتهم وتعليمهم جيدًا حتى يصبحوا إلهنا المستقبلي. إنسان كامل هو هدف التعليم الإسلامي الأعلى. لكي تتمكن من تحقيق هذا الهدف، يجب عليك إعداد كل شيء بعناية وفي أقرب وقت ممكن. بالنظر إلى التغيرات السريعة والديناميكية المتزايدة في حياة الإنسان في عصر الإنترنت هذا، فإن تزايد الحوادث الناجمة عن الافتقار إلى الحكمة في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي، مما يتسبب في معاناة الأطفال في بعض الفئات العمرية من الانحطاط الأخلاقي والافتقار إلى الأخلاق والاختلاط الجنسي، يتطلب الاهتمام. ودور فاعل من كافة الأطراف لإنقاذ الأجيال القادمة

هذا البحث هو بحث مكتبي، أي مراجعة الأدبيات من خلال البحث المكتبي باستخدام البيانات النوعية أو البيانات على شكل جمل لفظية بدلاً من الأرقام أو الأرقام. تستخدم تقنية جمع البيانات في هذه الكتابة البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تستخدم البيانات الأولية في هذا البحث كتاب تربية الأولاد في الإسلام. وفي الوقت نفسه، تم أخذ البيانات الثانوية من العديد من الكتب المتعلقة بمشاكل البحث والمقالات الصحفية ذات الصلة

وأظهرت نتائج البحث أن تربية الشخصية عند علوان تشمل التربية الإيمانية والأخلاقية والجسدية والفكري والنفسي والاجتماعي والجنسي، وكل واحدة من هذه التربية مترابطة ومتكاملة. إن تربية الشخصية عند عبد الله ناصح علوان لها أهمية في تكوين شخصية أطفال اليوم، لأن أفكار علوان المكتوبة في كتاب تربية الأولاد في الإسلام تحتوي على نصائح وتوصيات ومحظورات يمكن الاستفادة منها لتشكيل شخصية أطفال اليوم

الكلمات المفتاحية: التربية، شخصية الطفل، عبد الله ناصح علوان تربية الأولاد في الإسلام، وسائل التواصل الاجتماعي

MOTO

“Ketakutan yang tidak kita hadapi, akan menjadi batas kemampuan kita, jangan batasi kekuasaan Allah SWT dengan ketakutan kita”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	xi
MOTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang penelitian	1
B. Rumusan penelitian.....	10
C. Pertanyaan penelitian	10
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Metode penelitian.....	11
F. Manfaat penelitian.....	14
G. Sistematika penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Pengertian Anak	16
B. Tahap perkembangan anak.....	28
C. Pendidikan kepribadian.....	34
D. Kepribadian muslim	37
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.....	44
F. Tinjauan Umum Obyek Yang Dikaji.....	51
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61

A. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam	61
1. Pendidikan Iman	63
2. Pendidikan Moral	65
3. Pendidikan fisik	67
4. Pendidikan akal atau intelektual	70
5. Pendidikan kejiwaan	72
6. Pendidikan Sosial	77
7. Pendidikan Seksual	84
B. Metode dalam mendidikan anak	87
1. Mendidik dengan keteladanan	88
2. Mendidik dengan kebiasaan	89
3. Mendidik dengan nasihat	89
4. Mendidik dengan perhatian/ pengawasan	90
5. Mendidik dengan hukuman	91
C. Relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada buku Pendidikan Anak dalam Islam dalam membentuk kepribadian anak zaman sekarang	93
1. Membentuk moralitas anak	95
2. Menanamkan dasar sosial, dan membentuk jiwa yang kuat pada anak	98
3. Pemahaman tentang bahayanya pergaulan bebas	102
4. Menjaga dan merawat fisik anak	105
5. Menjaga kesehatan akal dan penguatan iman anak	108
BAB IV PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Pendidikan adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi untuk terus mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai dan ketrampilan (Mulyana & Abidin, 2022:471). Dalam hal ini pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai manusia (Suryadarma & Haq, 2015:362). Dengan adanya pendidikan, seseorang memiliki kesempatan untuk merubah nasibnya lebih baik, bahkan mampu memberi dampak tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi memiliki dampak yang lebih luas termasuk keluarga, lingkungan dan negara.

Pendidikan dapat membentuk karakter seseorang, dengan ruang lingkup yang kesehariannya membahas ilmu dan mengedepankan ilmu pengetahuan (Mulyadi et al., 2005:25). Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kekuatan

mental, spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya tentang menulis dan membaca, tetapi harus ada usaha untuk menelaah ilmu yang sudah dipelajarinya, dan menjadikan bekal dalam ibadah dan melakukan kebaikan. Salah satu buah dari pendidikan adalah mampu menjadikan dirinya lebih baik, terutama kepribadian yang dimilikinya. Pendidikan mampu merubah cara berpikir seseorang dan mampu menjadikan dirinya lebih berkembang dan maju, disamping tuntutan zaman yang semakin pesat perkembangannya, seseorang harus memiliki pola pikir yang lebih luas jangkanya, untuk mempersiapkan tantangan-tantangan zaman yang akan datang.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memberi kontribusi besar dalam dunia pendidikan global. Pendidikan Islam memberi dampak yang fundamental terhadap perkembangan manusia, salah satunya adalah membentuk kepribadian anak (Amaliati, 2020:78). Dalam pendidikan Islam, anak mendapatkan posisi yang sangat penting, Islam sangat memperhatikan kelangsungan umatnya untuk benar-benar menjadi manusia yang memiliki akhlak dan karakter yang baik.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga merupakan bentuk usaha dalam mengembangkan potensi manusia, yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Bersamaan dengan itu, pendidikan Islam menjadi garda terdepan dalam menanggulangi masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat secara global, misalnya masalah seputar

hubungan sosial antar masyarakat, sikap dan perilaku anak maupun remaja yang condong kepada hal-hal yang negatif.

Anak merupakan amanat dari Allah SWT dan sebuah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT untuk dirawat dan dijaga. anak juga merupakan salah satu pelipur lara bagi orang tua, kehadiran anak juga merupakan faktor bagi orang tua memiliki semangat dalam bekerja, meskipun disisi lain juga bisa menjadi penghambat kesuksesan dan mengganggu waktu istirahat mereka. Selain itu, anak juga merupakan investasi bagi orang tua, investasi yang dimaksud tidak hanya sebatas hal keduniawian, tetapi ketika orang tua sudah meninggal dan berada di alam kubur. Salah satu amal yang tidak akan putus ketika seseorang sudah meninggal dan berada di alam kubur adalah doa anak yang saleh atau salihah, sebagaimana hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه ومسلم)

"Apabila seseorang meninggal dunia, maka akan terputus amalnya, kecuali tiga perkara yaitu: Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang saleh." (HR.Muslim).

Dalam ajaran Nahdlatul Ulama mendoaan ayah dan ibu yang sudah meninggal merupakan anjuran dari berbagai Ulama maupun Kiai, seperti membaca surah *Yasin*, *Mujahadah*, membaca Salawat dan amalan lainnya pada

malam jumat dan pada hari-hari tertentu. Hal tersebut merujuk pada salah satu hadis Nabi, diantaranya adalah hadis di atas.

Memiliki anak yang saleh dan salihah tidak lahir begitu saja, namun butuh doa dan usaha. Upaya yang bisa dilakukan untuk mempunyai anak yang saleh maupun salihah yaitu mulai saat masih dalam kandungan dan ketika sudah lahir ke dunia (Rahmi et al., 2021:2). Seorang anak membutuhkan bimbingan dan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan yang bisa dilakukan kepada anak adalah selalu mengajarkan hal-hal positif meski itu hanya sebuah tindakan sederhana. Pembiasaan yang terus dilakukan kepada anak menjadikan anak memiliki kemudahan dalam melakukan kebaikan sekecil apapun (Ulwan, 2020:125). Orang tua akan merasa bangga ketika anaknya memiliki kepribadian dan karakter yang baik, sehingga keberadaan anak tersebut menjadikan lingkungan tetap aman dan nyaman dan tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, karena kehidupan sehari-hari anak lebih lama dengan orang tua. Anak dengan usia 0-6 tahun disebut *Golden egg* atau masa emas dari anak, masa yang sangat tepat dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, dalam masa emas tersebut orang tua harus benar-benar memperhatikan kepribadian anak yang nantinya akan melekat sampai ia dewasa (Ayun, 2017:103).

Kepribadian yang dimiliki anak tergantung bagaimana orang tua dan keluarga dalam menerapkan pola asuh, pola asuh yang baik yaitu yang mengedepankan cara berperilaku yang baik, menjaga sopan santun, melatih untuk tidak berbohong, dan menerapkan ajaran agama dengan baik dan benar. Bersamaan dengan hal tersebut, orang tua harus ada evaluasi terhadap tingkahlaku yang dilakukan oleh anak, misalnya dalam penggunaan gadget, yang keberadaanya sudah tidak bisa dibendung. Gadget adalah alat komunikasi yang harus mendapat pengawasan serius dari orang tua ketika anak sedang mengoprasikanya, karena alat tersebut akan memberi dampak yang serius terhadap perkembangan anak.

Adanya alat komunikasi gawai atau gadget merupakan tantangan besar pada saat ini dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Perkembangan teknologi semakin pesat dan mudah sekali merambah, keberadaanya tidak bisa dibendung. Penggunaan gawai secara bebas tanpa adanya filter yang jelas dan tidak bijak dalam penggunaannya akan memiliki dampak yang negatif terhadap anak, seperti, anak terjerumus kedalam dunia maya, sehingga anak akan mempunyai jarak pada dunia nyata. Dampak lain akibat kurang pengawasan dan filter terhadap anak saat menggunakan gadget atau media sosial adalah anak memiliki sikap acuh terhadap sesama, skeptis, dan memiliki ketergantungan tidak baik terhadap gadget.

Adapun teknologi juga memiliki dampak yang positif kepada anak, anak mampu menggali informasi seputar pendidikan dengan mudah, anak tidak gagap teknologi dan memiliki pola pikir yang lebih luas dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Tetapi dengan catatan bijak dalam penggunaannya dan adanya filter yang jelas dari orang tua terhadap anak saat penggunaan gadget. Karena gadget seperti halnya pisau, bila benar dalam penggunaannya akan menuai hal yang positif, tetapi juga bisa berakibat negatif, bila tidak tepat dalam penggunaannya.

Permasalahan yang serius yang dihadapi oleh negara Indonesia dan negara-negara lain pada saat ini adalah sama, yaitu kemerosotan moral yang ada pada usia anak dan remaja, seperti penyimpangan perilaku sosial, pergaulan bebas, kriminalitas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Anak yang melakukan hal-hal negatif seperti yang disebutkan tadi adalah anak yang memiliki gangguan kepribadian atau bisa disebut *Personality disorder* salah satunya adalah bentuk psikopat. Anak yang memiliki kepribadian psikopatik ketika nanti dewasa akan memperlihatkan perilaku yang anti sosial dan melakukan tindakan kriminal dan memiliki sikap tempramen yang sulit untuk diprediksi, perilaku tersebut dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat. Bila ditarik benang merahnya, maka hal ini bermuara pada faktor Pendidikan anak.

Kepribadian anak bisa terbentuk dengan adanya kolaborasi antara psikoedukatif, konstitusi biologi dan psikososial serta peran orang tua. Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian anak adalah keluarga,

lingkungan dan pendidikan. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa “Buah jatuh tidak jauh dari pohonya” ini sejalan dengan pengaruh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak, orang tua yang memiliki sikap dan perbuatan baik maka akan berdampak terhadap sikap dan perilaku anaknya.

Pola asuh yang baik yang dilakukan oleh orang tua akan berakibat kepada olah jiwa anak. Hubungan batin antara orang tua dan anak sudah sangat terjalin erat, orang tua memiliki kepekaan tentang apa yang dilakukan anaknya, dan orang tua yang baik adalah yang mengedepankan masa depan anaknya lebih cerah dan bermartabat, dengan cara menomorsatukan pendidikan.

Selain orang tua, lingkungan juga dapat membentuk kepribadian anak, lingkungan yang sehat dan baik serta harmonis akan memberi dampak yang positif kepada anak, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seorang anak bisa muncul karena mereka menirukan yang dilihat dan didengar, karena anak adalah peniru ulung kepada lingkungan sekitar (Ulwan, 2020:141). Daya serap ingatannya sangat cepat dan melekat, maka perlu adanya pengawasan yang ketat dan pembiasaan kepada anak tentang hal-hal yang positif.

Al-Quran dan Hadis adalah referensi utama bagi umat Islam dalam beribadah dan melakukan hubungan sosial antar individu maupun masyarakat. Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran itu ada dua aspek, yaitu yang berhubungan dengan keimanan atau bisa disebut juga dengan akidah dan yang berhubungan dengan amal yaitu Sar’iah (Drajat, 2018:19). Seperti yang

dikatakan oleh Mulyadi dan Abidin bahwa pendidikan adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, maka pendidikan termasuk dalam ruang lingkup muamalah, karena pendidikan juga berpengaruh terhadap amal dan perbuatan seseorang. Sehingga Al-Quran adalah pedoman utama untuk melakukan praktik pendidikan bagi umat Islam (Mulyana & Abidin, 2022:471).

Asunnah atau Hadis adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW adalah Nabi panutan umat Islam, akhlaknya yang mulia, dermawan, karismatik, membuat semua orang yang sedang bersamanya merasa aman dan tidak risau akan sebuah keadaan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan keteladanan dalam hidup, yaitu mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, artinya setiap dalam kehidupan sehari-hari umat Islam mempunyai tata cara dan aturan, ini merupakan perhatian yang sangat besar yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam khususnya, dan kepada manusia pada umumnya.

Anak kecil di hadapan Nabi Muhammad SAW mendapat perhatian khusus, selain harus disayangi, seorang anak akan menjadi generasi penerus dalam menyebarkan agama Islam. Orang tua yang mempraktikkan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam membina anaknya maka akan selamat dari bahaya dunia dan akhirat.

Untuk mempermudah dalam menelaah ajaran Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan pembinaan anak maka perlu adanya rujukan kitab atau sebuah pemikiran seseorang yang berkaitan

dengan masalah tersebut, sehingga mempermudah dalam melakukan praktik dalam menjalankan proses pendidikan kepada anak. Salah satu tokoh penggagas tentang pendidikan anak adalah Abdullah Nashih Ulwan, beliau adalah penggiat dan praktisi dalam dunia pendidikan Islam.

Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam adalah kitab karya dari Abdullah Nashih Ulwan, kitab tersebut membahas tentang pendidikan anak dalam Islam. Ulwan menuliskan dalam kitab tersebut tentang cara mendidik dan menjaga anak supaya anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Pemikiran Ulwan tidak sekedar hanya cara mendidik anak supaya memiliki perilaku yang baik, tetapi meliputi semua aspek yang ada dalam kepribadian anak yaitu keimanan, budi pekerti, jasmani, intelektual, mental, sosial dan pendidikan seksual.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Abdullah Nashih Ulwan dalam mengemukakan dan menuliskan pemikirannya dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Pendidikan Anak dalam Islam” sebagai rujukan dalam membentuk kepribadian anak, sehingga anak memiliki akidah yang kokoh dan memiliki budi pekerti yang baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA BUKU PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM”**

B. Rumusan penelitian

1. Merosotnya moral pada anak karena kurangnya perhatian orang tua kepada anak.
2. Orang tua kurang perhatian terhadap masalah pendidikan anak.
3. Anak latah terhadap gadget tanpa adanya filter yang jelas dari orang tua.
4. Anak memiliki kepribadian yang acuh terhadap lingkungan sekitar.
5. Anak mudah melakukan hal-hal negatif tanpa berpikir panjang.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan penelitian di atas, maka peneliti perlu untuk memberi jawaban pada permasalahan tersebut, maka timbulah beberapa pertanyaan penelitian. Adapun masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Apa relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada buku pendidikan Anak dalam Islam dalam membentuk kepribadian anak zaman sekarang?

D. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada buku Pendidikan Anak dalam Islam dalam membentuk kepribadian anak zaman sekarang.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *Library Research* yaitu mengkaji literatur dan menggali informasi serta mempelajari teori-teori dari beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut dengan sasaran yang terbatas (Fadli, 2021:25). Mengenai dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan kepribadian anak.

Kemudian setelah data tersebut diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan cara interpretasi, setelah sebelumnya dilakukan tahap klasifikasi dan kategorisasi. Sehingga literatur yang diperlukan akan relevan dengan pembahasan tersebut. karena penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, maka data yang diambil bersumber dari buku, baik sumber primer maupun sumber sekunder, untuk lebih lanjutnya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer disebut juga sumber utama atau sumber asli. Yaitu sumber yang memuat informasi data tersebut. Dalam penelitian ini data primernya adalah “Pendidikan anak dalam Islam” terjemahan dari kitab

Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam karya dari DR Abdullah Nashih Ulwan, yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, yang diterbitkan oleh Insan Kamil dari Solo.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau bisa disebut juga sumber data kedua. Sumber data sekunder memuat data pendukung, atau bukan sumber data utama dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini sumber sekunder diambil dari buku yang menyangkut dengan masalah penelitian dan jurnal artikel terkait.

2. Metode analisis data

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Analisis data yang dilakukan dengan metode berpikir deduktif atau bisa dipahami metode pembahasan yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat umum kemudian ditarik kedalam faktor-faktor yang bersifat khusus, atau pemahaman yang menurunkan pernyataan-pernyataan menjadi sebuah kesimpulan (Narbuko & Achmadi, 1999:18). Adapun dalam penelitian ini untuk menganalisis data yaitu dengan metode deskriptif dan interpretatif untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Metode analisis deskriptif

Metode analisis dekskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menguraikan mengenai suatu kejadian atau situasi (Suryabrata,

2005:18). Bisa disebut juga bahwa analisis deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu kondisi, sistem pemikiran, suatu obyek atau sebuah peristiwa. Dengan adanya metode analisis deskriptif maka akan diperoleh data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang sedang diteliti.

b. Metode analisis interpretatif

Metode interpretatif merupakan metode untuk memahami sedapat mungkin dalam sebuah buku dan mengungkapkan makna dan pemahaman yang terkandung dari buku tersebut (Baker & Zubair, 1990:63).

Setelah peneliti mendapatkan hasil data dari berbagai pendapat, pernyataan dan teori-teori ataupun dari segala hal yang diperoleh dari suatu penelitian, maka peneliti perlu menganalisis dengan cermat dan matang. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Membaca dan memahami bahan penelitian.
- b) Memilih pokok bahasan yang akan dikaji
- c) Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok pembahasan melalui berbagai sumber.
- d) Menganalisa dan mengklasifikasi mengenai pokok bahasan dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam buku tersebut.
- e) Mengkomparasikan dengan kerangka teori yang digunakan.

Sehingga peneliti dapat mengintervensi dengan semua hal yang diperoleh, dan mengkomparasikan pada semua pendapat para tokoh melalui buku maupun teori-teori yang tertuang dalam tulisan. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini adalah mencari relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kepribadian anak.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat dari segi teori

- a. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak.

2. Manfaat dari segi praktik

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya untuk dikembangkan oleh orang tua maupun para pengasuh dalam mendidik anaknya secara Islami. dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, terlebih lembaga pendidikan yang bercorak Islam.

G. Sistematika penulisan

Supaya penulisan ini lebih sistematis maka penulis membagi kedalam tiga bagian. Bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Untuk bagian awal dalam penulisan ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

Untuk bagian isi memuat pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab. Pada setiap bab terdiri dari sub bab.

Pada bagian BAB I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian pada BAB II terdiri dari tinjauan umum teori terkait, dalam penelitian ini membahas pendidikan anak, tahap perkembangan anak, pendidikan kepribadian, kepribadian muslim dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian. Selanjutnya pada tinjauan umum obyek yang dikaji membahas tentang biografi singkat dan karya dari Abdullah Nashih Ulwan dan tinjauan penelitian terdahulu.

Pada BAB III dalam penelitian ini memuat pembahasan atau analisis terkait judul penelitian, yaitu pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, dan relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam dalam membentuk kepribadian anak zaman sekarang.

Pada BAB IV yaitu penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran yang menunjang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang dikatakan anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang dilahirkan disuatu negeri atau daerah.

Dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 yang diperbaharui dengan Undang-Undang No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak menyebutkan, bahwa yang disebut dengan pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan (Maghfira, 2016:214)

Menurut Hurlock seorang ilmuwan psikolog dari amerika serikat menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi perkembangan” bahwa yang disebut usia anak adalah orang dengan usia 2 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Anak mempunyai fase dalam setiap usianya. Anak dengan usia 2-6 tahun disebut masa awal kanak-kanak, anak dengan usia 6 tahun sampai matang secara seksual disebut akhir masa kanak-kanak. Sedangkan 0-2 tahun disebut periode bayi (Hurlock, 1991:108)

Menurut krisna seorang ilmuwan dalam bidang hukum mengatakan anak adalah orang yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas, yang lahir dari hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan, (Krisna,2016:6)

Dalam Al-Quran istilah penyebutan anak mempunyai ketentuan tersendiri, sehingga dalam penyebutan kata anak di dalam Al-Quran berdasarkan kedudukan anak. Mengutip tulisan Abdul Mustaqim dalam penelitiannya (Mustaqim, 2015:271) kata anaka mempunyai beragam term yang digunakan di dalam Al-Quran, ia menyebutkan ada tujuh istilah, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. *Walad*, mempunyai makna anak yang dilahirkan oleh orang tua baik itu laki-laki maupun perempuan, dan yang masih kecil atau sudah dewasa, kemudian anak yang belum lahir dan masih di dalam kandungan belum disebut anak.
- b. *al-Thifil*, penyebutan bagi anak yang baru lahir, atau anak yang sedang dalam masa perkembangan dan belum menginjak usia dewasa.
- c. *al-Ibn*, kata *Ibn* merujuk pada arti anak kandung.
- d. *Dzuriyyah*, di dalam Al-Quran kata *Dzuriyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan, dan kata *Dzuriyah* seringkali berkaitan dengan harapan orang tua kepada keturunannya supaya menjadi anak yang saleh atau salihah.
- e. *Hafadzah*, kata *Hafadzah* di dalam Al-Quran merujuk pada pengertian cucu, baik cucu yang masih ada hubungan kerabat atau orang lain.
- f. *al-Shabiy*. Merujuk pada pengertian anak masih kecil atau masih dalam ayunan.
- g. *al-Ghulam*, kata *al-Ghulam* mempunyai dua konteks makna yaitu anak yang masih kecil atau bayi, dan bisa mempunyai makna anak muda atau anak dalam masa pubertas.

Masa anak adalah masa awal pertumbuhan yang harus dibentuk dengan nilai-nilai positif dengan cara mempengaruhi anak. Dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak dimulai sejak lahir atau masih dalam kandungan. Orang tua sebagai penanggung jawab atas anaknya senantiasa untuk memberi contoh yang baik, baik dalam ucapan maupun perilakunya, pendidikan yang diterapkan kepada anak bisa melalui berbagai media dan dimana saja, hal demikian dilakukan untuk menanamkan karakter anak yang ideal yang sesuai dengan norma agama maupun norma sosial sebagai penunjang terhadap keberlangsungan hidup anak (Imron, 2016:90).

Kepribadian yang baik pada diri anak adalah sasaran utama orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Pada hakikatnya anak adalah harapan orang tua, orang tua menginginkan anaknya menuai keberhasilan dalam segala hal terutama dalam pendidikan, dan tidak menginginkan anaknya gagal dalam pendidikan maupun hal lainnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua senantiasa berusaha memberikan yang terbaik, dan juga memenuhi kebutuhan dalam segala hal seperti nutrisi sebagai kebutuhan fisik, pendidikan sebagai kebutuhan intelektual, perhatian, serta dalam urusan keagamaan dan kebutuhan yang menunjang lainnya (Saputa, Wisnu, 2021:2).

Adapun hak anak dalam persepektif hukum Islam dalam Fatimah (Fatimah, 2019:36) diantaranya: Hak nasab, hak susuan, hak asuh, hak nafkah. hak pendidikan bagi anak. Untuk lebih jelasnya penulis menjabarkan di bawah ini:

1. Hak nasab bagi anak

Nasab adalah hubungan darah antara anak dengan ayah dan ibunya, dengan sebab adanya perkawinan yang sah menurut hukum Islam. setiap anak yang lahir langsung dinasabkan kepada ayahnya sebagai penguat terhadap perkawinan ayah dan ibu dari anak tersebut. Selain itu, bagian dari hak nasab bagi anak adalah orang tua memberikan nama kepada anak, supaya anak memiliki nama panggilan atau lebih mudah dikenal, sehingga mudah untuk diketahui keberadaannya.

Dengan adanya nasab hasil dari perkawinan yang sah terdapat penghargaan diri, menenangkan jiwa, menjadikan anak merasa mulia dan kehormatannya terjaga (Ulwan, 2020:5).

2. Hak susuan bagi anak

Air susu ibu atau sering disebut dengan ASI merupakan nutrisi terbaik bagi sang bayi. Air susu ibu juga merupakan asupan bagi bayi yang paling sempurna, steril dan alamiyah, suhunya pun mampu menyesuaikan kebutuhan bayi. Selain itu, air susu ibu bisa menjadi salah satu faktor biologis bagi anak, dan bisa membentuk kepribadian pada anaknya kelak, karena dalam susuan tersebut adanya emosional dari sang ibu yang turun kepada anak dan membuat anak lebih dekat dengan sang ibu. Dalam Islam menyusui anak memiliki ketentuan yang tertulis di dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

(البقرة/2: 233)

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Al-Baqarah/2:233)

3. Hak asuh bagi anak

Pola asuh terhadap anak mencakup fisik maupun psikis. Pendidikan dan sarana fisik seperti sandang, pangan dan papan merupakan kewajiban orang tua yang senantiasa diberikan kepada anak hingga ia dewasa (Rakhmawati, 2015:4). Orang tua juga berkewajiban memberikan penjagaan terhadap

kehidupan anak, baik jasmani maupun rohani. Dengan adanya kasih sayang orang tua kepada anak berupa pengasuhan atau pemeliharaan, menjadikan anak tidak terjerumus kepada tempat maupun hal-hal yang akan merusak pada diri anak.

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang selalu ingin mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang terdekat. Bagi anak, orang terdekat adalah keluarga, terutama bapak dan ibu, maka kasih sayang orang tua adalah energi bagi anak dalam melakukan segala hal.

Adapun pola asuh mempunyai keterkaitan dengan kemampuan suatu keluarga atau suatu kelompok. Pola asuh identik dengan perhatian, yang mencakup perhatian terhadap fisik, mental, kognitif, dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Pengasuhan yang diberikan terhadap anak adalah interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara orang tua kepada anak untuk menjadi sebuah dorongan kepada anak supaya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung dengan baik dan optimal.

4. Hak nafkah bagi anak

Seorang anak berhak mendapatkan nafkah dari orang tua, dalam hal ini berkaitan dengan hak nasab bagi anak. Ayah sebagai nasab bagi anak wajib memberikan kebutuhan anak seperti makan, minum, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang sifatnya kebutuhan pokok (Fatimah, 2019:40).

Tujuan dari adanya nafkah yang diberikan orang tua terhadap anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak. Kasih sayang orang tua kepada

anak berupa nafkah, menjadikan anak merasa aman dan tidak risau dengan keadaanya dalam keluarga, selain itu anak juga terhindar dari kesengsaraan dalam hidup (Ulwan, 2020:164).

Pemenuhan gizi melalui makan dan minum, serta menjaga kesehatan anak adalah kewajiban orang tua, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Ketika anak dalam kondisi sehat fisik dan sehat mental anak akan lebih mudah dalam melakukan hal-hal positif yang berhubungan dengan sosial maupun agama.

Kewajiban memberi nafkah ini memiliki keterkaitan dengan kewajiban dan hak orang tua kepada anak lainnya, karena pemenuhan hak anak dan kewajiban orang tua kepada anak memerlukan pembiayaan, tentu yang paling bertanggung jawab adalah ayah sebagai kepala rumah tangga (Hazarul aswat, 2021:21).

Nafkah sebagai poros dalam kehidupan berkeluarga, selain meberikan sesuatu yang layak, senantiasa juga memberi nafkah yang halal, nafkah yang baik akan berimbas pada keadaan keluarga, serta dapat berpengaruh terhadap kepribadian keluarga dan kepribadian individu, selain itu baik buruknya nafkah yang diberikan kepada keluarga dapat berpengaruh dalam urusan ibadah kepada Allah SWT.

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ تَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا
سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾ (الطلاق/65:7)

“Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan” (At-Talaq/65:7).

5. Hak pendidikan bagi anak

Pendidikan adalah modal utama untuk tumbuh dan berkembangnya kepribadian anak. Anak berhak mendapatkan perhatian dari orang tua berupa pendidikan dan pengajaran, supaya anak memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang baik dan buruk (Mulyana & Abidin, 2022:471). Dengan adanya pendidikan pada diri anak, kelak anak mempunyai dedikasi hidup yang tinggi dan dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Hak anak atas pendidikan meliputi pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani kepada anak supaya anak mempunyai fisik yang sehat dan terhindar dari penyakit. Maksud dari pendidikan rohani pada anak adalah supaya anak mempunyai jiwa yang sehat dan kuat.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, dan ibu adalah yang paling pertama menjadi guru bagi anak. Sehingga untuk menumbuhkan

kembangkan anak supaya memiliki kepribadian yang baik, berawal dari kepandaian seorang ibu dalam mendidik anak (Framanta, 2020:126). Orang tua dituntut untuk memiliki ilmu agama sebagai bekal mendidik anak, supaya anak mendapatkan pengetahuan agama sejak dini, dan mampu menanamkan dan melatih kebiasaan-kebiasan yang dalam agama Islam dianjurkan. Pendidikan yang diberikan kepada anak supaya anak mempunyai ilmu, selain sebagai bekal dalam menjalani hidup ilmu juga bisa mengangkat derajat sebagaimana firman Allah SWT:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة/58: 11)

“.... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Al-Mujadalah/58:11)."

Setelah anak mendapatkan hak dari orang tua maka anak juga senantiasa melaksanakan kewajibannya terhadap orang tua sebagai orang yang sudah memenuhi haknya. Tugas disatu sisi maka ada hak disisi yang lain. jadi dalam hubungan antara orang tua dengan anak, hak anak adalah kewajiban orang tua dan hak orang tua adalah kewajiban bagi anak. di dalam Al-Qur'an dan Hadis diterangkan perihal yang menyangkut berbakti kepada kedua orang tua diantaranya.

a. Surah *Luqman* ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ^ق

إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ (لقمن/31: 14)

“Kami mewasiatkan kepada manusia (supaya berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali” (Qs. Luqman [31] 14)

b. Surah *Al Isra* ' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ (الاسراء/17: 23-24)

“Tuhan telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan “Ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua menyayangiku ketika mendidik pada waktu kecil” (QS. Al-Isra' [17]:23-24)

c. HR. Muslim

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ. فَقَالَ: أَحَىٰ وَالِدَاكَ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ. (رواه ومسلم)

“Abdullah bin Umar ra berkata: ada seseorang datang kepada Nabi SAW dan minta izin untuk berjihad, maka ditanya oleh Nabi apakah kedua orang tuamu masih hidup? dijawab ‘iya’ Nabi bersabda: Dengan melayani keduanya itulah jihadmu” (H.R Muslim) (Baqi, 2013:723)

Dalil di atas sudah sangat jelas perintah Allah dan Rasulullah yaitu berbakti terhadap kedua orang tua. Orang tua sebagai pemenuh hak dari anak, maka anak juga sebaliknya mempunyai kewajiban kepada kedua orang tua yaitu dengan cara berbakti, Meskipun fisik dari kedua orang tua sudah melemah bahkan ketika sudah beruasa lanjut sekalipun, seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada keduanya. Dari ayat dan hadis tersebut terdapat beberapa poin dalam berbuat baik kepada kedua orang tua diantaranya:

- a. Tidak berbuat durhaka kepada kedua orang tua. Durhaka kepada kedua orang tua adalah awal dari bencana besar, karena murkanya Allah tergantung murkanya kedua orang tua, maka dari itu anak senantiasa tidak melakukan hal yang akan membuat kedua orang tua murka atau menimbulkan amarah dari kedua orang tua seperti hadis yang dikatakan oleh Rasulullah SAW di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ،
وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ. (رواه أخرجه الترمذي

"Dari Abdullah Bin Umar Ra, Rasulullah bersabda: Rida Allah SWT bergantung dari rida kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT bergantung dari kemurkaan orang tua" (HR.Tirmidzi).

- b. Berbuat baik. Berbuat baik kepada kedua orang tua bisa dilakukan dengan banyak hal, misalnya, menyisihkan rezeki untuknya, merawatnya ketika sakit, tidak meninggalkannya tanpa izin, tidak membuatnya sedih karena perbuatan dari sang anak.
- c. Berterimakasih. Berterimakasih kepada kedua orang tua bisa berupa ucapan atau membuat keduanya bahagia, meskipun rasa terimakasih dari sang anak tidak akan mampu menyamai kasih sayang orang tua kepada anak.
- d. Tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati kedua orang tua. Orang tua adalah orang yang pertama kali mengajari anaknya untuk berbicara terutama ibu, harapan dari kedua orang tua mengajari berbicara anaknya adalah supaya anak mampu berbicara dengan baik, baik itu dalam kosa kata atau dalam penggunaan bahasa saat berbicara. Sangat disayangkan apabila anak berani mengucapkan kata-kata kasar atau yang dapat menyakiti hati dari ayah dan ibunya, yang sewaktu kecil mengajarnya untuk berbicara.
- e. Mendoakan kedua orang tua dengan doa kasih sayang. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa amal seseorang tidak akan putus kecuali tiga perkara diantaranya adalah doa anak yang saleh. Dengan demikian seorang anak sudah seharusnya mendoakan kedua orang tua dikala masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Dalam kitab *Akhlak lilbanin*, sebuah kitab yang fokus pembahasannya mengenai membentuk akhlak seorang anak, yang dikarang oleh Syech Umar bin Ahmad Baradja, dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua adalah berbakti kepadanya (Baradja, 2022:132) dengan cara:

- a. Mencintai keduanya dengan menggembirakan hatinya.
- b. Mencium tanganya ketika hendak bepergian.
- c. Mendoakan dengan kebaikan dan kasih sayang.
- d. Bermusyawarah atau meminta nasihat ketika sedang ada masalah.
- e. Bersikap sopan santun setiap waktu.
- f. Ketika meminta sesuatu kepada kedua orang tua tidak di tempat khalayak ramai.
- g. Ketika sudah besar dan sudah bekerja serta berpenghasilan, hendaknya memberi nafkah dengan kadar kemampuan.
- h. Segera meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada kedua orang tua.
- i. Tidak menggunakan nada tinggi ketika berbicara kepada kedua orang tua.

B. Tahap perkembangan anak

Manusia adalah makhluk hidup yang sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainya. Dengan adanya unsur kehidupan pada manusia, manusia

mengalami perubahan dan perkembangan, baik itu dalam segi fisiologis maupun dalam segi psikologis. Manusia mempunyai tahapan dalam hidup, tahapan-tahapan tersebut dapat mempengaruhi tahapan berikutnya. Tahapan dari segi psikologis seperti bahasa, pemikiran, moral, sosial, agama. Kemudian dari segi fisiologis tahapan yang dialami manusia yaitu perubahan fisik (Khaulani et al., 2020:51).

Perkembangan yang dialami manusia itu mengikuti arah atau pola tertentu sehingga perkembangan yang terjadi menjadi teratur, dengan kata lain bahwa hasil dari persyaratan pada tahapan sebelumnya bisa memenuhi persyaratan untuk tahapan berikutnya (Jannah, 2015:88). Anak merupakan aset berharga bagi orang tua, maka dari itu orang tua senantiasa menjaga anaknya dengan baik, dengan cara memperhatikan usia dan fase yang dialami oleh anak, dan orang tua senantiasa mengedepankan pendidikan berupa pelatihan dan pembiasaan yang baik bagi anak, karena usia anak adalah usia dimana seseorang sedang mengalami perkembangan dan perubahan (Ulwan, 2020:111).

Perhatian orang tua sangat menentukan tahapan usia anak pada tahapan berikutnya. Adapun perkembangan dan pertumbuhan yang dialami pada usia anak berbeda dalam setiap fasenya, baik dari aspek psikologis maupun dari aspek fisiologis. Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan tersebut mempunyai tempo dan waktu yang berbeda, artinya ada yang cepat adapula yang lambat.

Di bawah ini akan diterangkan tahapan-tahapan perkembangan pada anak, baik dari segi psikologis maupun dari segi fisiologis.

1. Perkembangan pada tahap psikologis

Pada tahap perkembangan psikologis pada manusia akan terjadi secara terus menerus dan selalu mengalami perubahan. Pada tahapan ini manusia mengalami perubahan pada ranah kognitif, sosial, agama, emosi, moral dan bahasa. Perkembangan psikis dimulai dari dalam kandungan, bayi, kanak-kanak, hingga dewasa. Perkembangan pada tahap psikologis tergantung bagaimana orang tua mendidik dan mengajari anak. Perubahan yang terjadi dalam setiap fase dan periode yang dialami anak berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Anak periode bayi (0-2 tahun)

Pada periode ini anak mengalami perkembangan yang terus berlangsung dari lahir hingga sampai menginjak usia 18-14 bulan. Masa bayi disebut juga dengan masa ekstrim atau kritis, karena pada periode ini masa awal diletakkan dasar struktur kepribadian (Hurlock, 1991:94). Aktivitas psikologis pada bayi baru dimulai, diantaranya kemampuan berbicara, mengenal sesuatu dengan simbol, mulai menerapkan indera dan tindakan fisik, kemudian mulai menirukan dan belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar.

b. Masa awal kanak-kanak (2-6 tahun)

Pada periode ini anak cenderung memiliki kepribadian yang bisa disebut dengan *Problem Age* atau anak memiliki problem dalam tingkah laku (Hurlock, 1991:108). Pada periode masa awal kanak-kanak, anak mempunyai sifat keras kepala, memiliki ketakutan tidak wajar, tidak

menurut, tempramen dan mudah memiliki pemikiran yang negatif. Tetapi pada periode ini anak harus mulai belajar tentang dasar-dasar dalam berperilaku sosial dan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Murni, 2017:21).

Selain itu pada periode masa kanak-kanak awal, anak belum memiliki kesetabilan dalam psikisnya, sehingga orang tua harus memahami tugas dari perkembangan tahap ini, misalnya menyempurnakan pemahaman anak tentang hubungan sosial, konsep antara yang benar dan salah, mulai dilatih cara beribadah dan sopan santun. Dengan demikian anak akan memiliki kematangan dalam mengolah emosi dan dapat berinteraksi baik dalam hubungan sosial kedepannya (Sari, 2017:47) .

c. Masa kanak-kanak akhir (6-13 tahun)

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa anak sekolah atau anak memasuki masa intelektual. Adapun masa intelektual yang dimaksud adalah, bahwa anak sudah siap untuk menerima pendidikan dan pengembangan yang berpusat pada intelektual anak (Kusumasari, 2015:32).

Dalam sebuah penelitian, menurut Robert J.Havighurs (Jannah, 2015:91), tugas perkembangan kanak-kanak akhir diantaranya:

- a) Menumbuhkan sikap-sikap tentang pengetahuan dirinya yang sedang mengalami pertumbuhan.
- b) Belajar beradaptasi terhadap lingkungan.
- c) Mempelajari konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Mengembangkan perilaku sosial, spiritual dan memahami sebuah nilai kehidupan.

Psikis anak pada usia 6-13 tahun juga merupakan masa menyulitkan bagi orang tua, pasalnya anak tidak menuruti apa kata orang tua, tetapi lebih mudah terpengaruh oleh orang lain dan teman sebayanya. Selain masa menyulitkan bagi orang tua dan para pendidik, masa ini juga disebut sebagai masa kritis, dengan segala kondisi yang diterima oleh anak akan menjadi kebiasaan yang melekat pada anak, dan mempunyai kecenderungan untuk diakui oleh teman sebayanya sebagai kelompok yang gengsi (Hurlock, 1991:146).

Kognitif, perilaku sosial, kreatifitas dan spiritual anak bisa ditentukan pada periode ini, tergantung bagaimana orang tua dan pendidik sebagai penanggung jawab memperhatikan kondisi anak.

2. Perkembangan pada tahap fisiologis

Perkembangan pada tahap fisik adalah perkembangan yang menjadi dasar dari kemajuan perubahan selanjutnya. Dengan adanya pertumbuhan fisik baik berat badan maupun tinggi badan berikut dengan kekuatannya, menjadikan peluang bagi anak untuk mempunyai fisik yang aktif serta mempunyai ketrampilan dalam fisik. Selain itu, tumbuh kembang fisik yang terjadi pada anak dengan baik menjadikan anak mampu mengeksplorasi lingkungan dengan tanpa bantuan orang lain.

Ada pepatah dalam bahasa latin yang mengatakan *Man sano in Corpore sano* yang memiliki arti di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat (Winarsi, 2021:55). Artinya, bahwa ketika fisik anak dalam kondisi sehat maka anak akan lebih mudah melakukan aktifitas. Aktifitas positif yang dilakukan oleh anak akan membuatnya tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Untuk menjaga ketahanan fisik perlu adanya perhatian dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap bahaya-bahaya yang akan mencidrai fisik anak, misalnya, rokok, obat-obatan terlarang, minuman keras, racun dan konsumsi lainnya yang akan membuat fisik anak menjadi sakit. Adapun perkembangan fisik pada masa usia anak akan dijelaskan di bawah ini:

a. Anak usia bayi (0-2 tahun)

Perkembangan fisik pada uisa bayi meliputi tumbuh gigi, postur tubuh, tinggi badan, berat badan, mulai adanya pengerasan pada tulang-tulang pada tahun pertama, otot dan lemak mulai bertumbuh, yang disebabkan adanya kadar lemak yang ada di dalam susu sebagai konsumsi utama bagi bayi. Perkembangan yang terjadi pada organ perasa seperti penciuman, penglihatan, dan mulai tanggap terhadap rangsangan kulit (Hurlock, 1991:80).

b. Masa awal kanak-kanak (2-6 tahun)

Fisik pada awal masa kanak-kanak mengalami perubahan baik pada postur tubuh maupun otot dan fisik lainnya. Pada masa ini anak sudah memperlihatkan perubahan pada postur tubuh, misalnya berat badan

berkurang setiap tahunnya, sementara tinggi badan mereka lebih panjang dan mempunyai postur dada yang bidang, sehingga anak terlihat langsing, otot dan tulang sudah mulai menguat. Selain itu, wajah bayi sudah tidak tampak lagi ketika anak pada periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1991:110).

c. Masa akhir kanak-kanak (6-13 tahun)

Masa kanak-kanak adalah periode pertumbuhan yang lambat dan relatif sama hingga pada masa pubertas. Pola perubahan pada akhir masa kanak-kanak bisa diramalkan meski ada perbedaan satu sama lain. terjadi kenaikan berat badan dan tinggi badan tetapi kenaikan berat badan lebih bervariasi. Terjadi penyempurnaan pada bagian tulang-tulang dan postur tubuh. Sudah memiliki gigi tetap, jaringan lemak lebih cepat berkembang daripada otot, dan otot akan berkembang pesat ketika mau memasuki masa awal pubertas (Hurlock, 1991:149).

C. Pendidikan kepribadian

Pendidikan adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi untuk terus mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai dan ketrampilan (Mulyana & Abidin, 2022:471). Dalam hal ini pendidikan adalah suatu kewajiban

yang harus dilakukan oleh seseorang untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai manusia (Suryadarma & Haq, 2015:362)

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai teori-teori kepribadian, terlebih dahulu membahas mengenai arti kepribadian. Setiap ahli psikologi mempunyai pemahaman tersendiri dalam mendefinisikan istilah kepribadian, meskipun banyak perbedaan dalam mengemukakan pendapatnya, kendati demikian tidak berarti bahwa teori-teori tersebut tidak berguna.

Secara etimologi istilah kepribadian berasal dari kata “Pribadi” yang mempunyai arti manusia perseorangan yang meliputi semua sifat-sifat dan watak yang dimiliki orang tersebut.

Istilah kepribadian atau dalam bahasa Inggrisnya *Personality* berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu: *Prosopon* atau *persona* berarti “topeng” yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater. (Hidayat, 2015:13). Teori tersebut adalah teori umum yang digunakan dalam telaah ilmu pengetahuan psikologi barat, atau bisa disebut definisi kepribadian menurut barat. Dalam dunia Islam kepribadian dikenal dengan kata *al-Syakhshiyah* yang berasal dari kata *Syakhsh* yang memiliki arti “Pribadi” kata *Syakhsh* baru digunakan dalam literatur Islam pada khazanah modern, pada khazanah klasik menggunakan kata *akhlak* (Silahudin, 2018:253)

Menurut Sigmund Freud sebagai bapak psikoanalisis mengatakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang sebagian besar terdiri dari ketidaksadaran, tersembunyi dan tidak diketahui (Hidayat, 2015:14).

Dalam tulisan yang lain Sigmund Freud mengatakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga sistem utama yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* (Carol Wade, 2007:195).

Sedangkan menurut Morton Price yang dikutip oleh Masdudi bahwa kepribadian merupakan pembawaan biologis berupa dorongan, selera, kecenderungan yang didapat melalui pengalaman, yang terdapat dalam diri seseorang (Masdudi, 2015:). Sedangkan menurut Hidayat kepribadian merupakan deskripsi organisasi tingkah laku secara sistematis. Kepribadian disebut organisasi, karena bukan merupakan bentuk perilaku tunggal dan tersendiri tetapi terdiri dari banyak tingkah laku (Hidayat, 2015:13).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan kepribadian adalah suatu langkah yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan aspek-aspek yang terkandung dalam kepribadian dengan usaha yang sadar, sehingga terwujudlah kepribadian yang baik dan ideal.

Kemudian pendidikan kepribadian anak merupakan awal dari penanaman aspek-aspek kepribadian yang positif dengan bantuan orang tua atau para pendidik dan masyarakat dalam prosesnya. Usia kanak-kanak adalah periode yang fundamental dalam membentuk kepribadian. Maka dibutuhkan pengawasan yang ketat dan memberikan pendidikan yang baik dan tepat sasaran baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan kepribadian maka anak akan mempunyai kontrol yang ketat, mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan, kemudian adanya evaluasi sedini mungkin untuk mencegah terjadinya

pembentukan kepribadian yang tidak bagus dan ideal yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

D. Kepribadian muslim

Kepribadian muslim adalah suatu kepribadian yang mempresentasikan tingkah laku dan kejiwaan serta cara berpikir yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan demikian kepribadian muslim yang dimiliki seseorang akan menjadi bekal dan ciri khas individu dalam berinteraksi sosial (Mansyuriadi, 2022:16). Sebab seseorang mempunyai kepribadian muslim yang kuat, dikarenakan memiliki iman yang kuat dan akidah yang kokoh. Dalam psikologi Islam kepribadian merupakan hubungan antara sistem hati, akal, dan nafsu manusia yang menghasilkan tingkah laku (Hasanah, 2015:114).

Menurut Saifurrahman kepribadian muslim adalah cara seseorang dalam mengekspresikan pandangan, pilihan, sikap, keputusan dan perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam (Saifurrohman, 2016:70). Menurut Abdullah Al-Hadad dalam kitab *Annashah Addniyyah* bahwa hati merupakan pangkal dari semua perbuatan manusia. Hati yang selalu taat dan senantiasa zikir kepada Allah, maka akan mendapatkan cahaya dan hidayah, sehingga akan mudah dalam melakukan perbuatan baik. Sedangkan hati yang kusam, kotor dan ingkar kepada Allah maka akan memunculkan perbuatan yang keji dan akhlak yang tercela (Al-Hadad, 2018:297).

Orang Islam belum tentu memiliki kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang dijelaskan di dalam Al-Quran tentang tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad SAW, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana yang tertera dalam ayat di bawah ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ (الانبیاء/21: 107)

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya[21]:107).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka barangsiapa menerima rahmat tersebut dan mau mensyukuri rahmat tersebut, maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, begitupun sebaliknya, apabila mengingkari dan tidak mau mensyukuri nikmat tersebut maka akan rugi dunia akhirat (Al-Khalidi, 2017:651).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah rahmat bagi seluruh alam, artinya semua aspek kehidupan di alam semesta berkesempatan mendapatkan rahmat dari Rasulullah SAW, termasuk umat manusia. Dalam KBBI kata rahmat mempunyai arti kasih sayang. Kasih sayang Rasulullah meliputi semua aspek dalam kehidupan. Sangat beruntung apabila manusia terutama umat Islam mau mengikuti teladan dan sunah Rasulullah SAW. Kemudian dalam surah Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(الاحزاب/33: 21)

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab [33]:21).

Ayat di atas merupakan landasan yang mendasar dalam meneladani budi pekerti Rasulullah SAW, baik dari segi perbuatan, ucapan, dan dalam menjalankan kehidupan lainnya. Umat Islam sebagai umat Rasulullah sudah seharusnya meneladani sikap dan perbuatan Nabinya. Sehingga umat Islam akan mempunyai pendirian atau kepribadian yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu ajaran Islam. Pada akhirnya umat Islam mempunyai pribadi muslim yang utuh dan prima. Satu contoh pribadi muslim yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis di bawah ini:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: المسلم من سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا هَيَّأَ اللَّهُ عَنْهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr Rasulullah bersabda, Seorang muslim adalah orang yang tidak menyakiti muslim lainnya, baik dengan lisan maupun dengan tangannya, dan orang yang hijrah adalah dia yang meninggalkan larangan Allah” (Mutafaq Alaih)

Hadis di atas sudah bisa mewakili gambaran tentang kepribadian muslim, dimana seorang muslim lainnya aman dari gangguan lisan dan tanganya, adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Aman dari gangguan lisan, artinya bahwa seorang muslim senantiasa menjaga lisanya, seperti tidak menggunjing dan menggibah, menjaga perkataan yang bisa menimbulkan isu sara dan fitnah, tidak berdusta dan senantiasa menjaga kejahatan lisan lainya dengan cara diam jika itu memang yang terbaik. Selain itu Rasulullah SAW juga mengajarkan dalam penggunaan lisan yang baik seperti berbicara sopan, tidak berbicara kasar kepada orang lain, merendahkan suara ketika berbicara kepada orang tua, menyampaikan amanat, dan berbicara yang jujur.

Kejahatan lisan memang tidak terlihat secara kasat mata, namun bisa membekas di dalam hati, dan bisa menimbulkan fitnah dan perpecahan. Rasulullah SAW sebagai tauladan yang baik mengajarkan kepada umat Islam untuk senantiasa menjaga lisanya supaya tidak menyakiti hati orang lain. Sehingga Islam benar-benar agama yang bisa memberi rahmat bagi semua, karena agama Islam adalah agama yang mengajarkan kerukunan dan kedamaian.

2. Aman dari gangguan tangan. Artinya, seorang muslim tidak sepatutnya merugikan muslim lainya dengan kedua tangannya, banyak hal negatif yang disebabkan oleh kedua tangan yang bisa membuat celaka orang lain, hal semacam itu dilarang oleh Allah dan Rasulullah. Islam sebagai agama yang damai ingin mengajarkan kepada umatnya untuk tidak melakukan kejahatan, baik itu dengan lisan maupun tangannya, pada akhirnya orang lain, baik itu

seorang muslim maupun nonmuslim akan merasa aman ketika sedang bersama orang Islam.

Adanya kedua tangan adalah nikmat dari Allah SWT yang seharusnya disyukuri dengan cara, bersedekah, gotong royong dalam kebaikan, menolong dalam kebaikan, menggunakan tangan kanan ketika makan dan minum, tidak menulis atau membuat karya tangan yang bisa menyakiti hati orang lain, tidak mencuri, tidak merampas hak orang lain dan sebagainya.

Pendapat masyarakat tentang pribadi muslim memang berbeda-beda. Bahkan beberapa dari mereka mempunyai pemahaman yang sempit terhadap makna pribadi muslim, menganggap seolah-olah hanya yang rajin menjalankan ajaran Islam dari aspek *Ubudiyah* saja yang disebut pribadi muslim yang tulen, padahal itu bagian dari salah satu aspek yang melekat pada pribadi muslim, dan pribadi muslim tidak terdiri dari hanya satu aspek saja tetapi masih banyak aspek lainnya (Khulaisie, 2016:40).

Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam proses membina dan membentuk kepribadian muslim adalah pendidikan keimanan, ketrampilan, intelektual, budi pekerti, dan pendidikan kemasyarakatan. Dengan demikian pendidikan Islam menggunakan suatu sistem yang paling afdal dalam membentuk semua aspek kepribadian muslim secara optimal dan menyeluruh.

Dalam membentuk kepribadian muslim tidak mudah dan instan, harus dimulai semenjak anak masih kecil. Keluarga adalah tempat pertama dalam membentuk

kepribadian, dan orang tua yang paling bertanggung jawab atas segala aktifitas yang terjadi di dalam keluarga. Dalam pembentukan kepribadian muslim memerlukan metode dan mengetahui aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam proses membentuk pribadi muslim pada anak. Menurut Ulwan (Ulwan, 2020:516) ada lima metode yang bisa digunakan untuk mendidik seorang anak.

a. Mendidik dengan keteladanan

Mendidik anak dengan keteladanan adalah metode yang bisa diandalkan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Metode ini mampu memberi dampak dalam menyelesaikan permasalahan spiritual, budi pekerti, dan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua, pendidik atau guru dan lingkungan, senantiasa memberi contoh yang baik untuk anak. Mendidik dengan metode keteladanan akan membuahkan hasil, apabila dilakukan dengan konsisten dengan anak, sehingga segala apa yang dilihat dan didengar oleh anak mengandung nilai positif.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Pembiasaan yang diterapkan kepada anak akan menjadi efektif apabila sudah memenuhi syarat dalam penerapannya. Ketika orang tua atau pendidik menggunakan metode ini saat mendidik anak, maka anak akan melakukan segala aktifitasnya secara terstruktur. Metode pembiasaan senantiasa diterapkan secepat mungkin, dan perlu adanya pengawasan yang ketat, kemudian dilakukan secara berkala dan terus menerus. Keberhasilan metode ini ketika

anak melakukan pembiasaan tersebut tidak lagi adanya unsur paksaan namun dengan kesadaran diri.

c. Mendidik dengan nasihat

Nasihat yang diberikan pada anak akan memberi wawasan kepada anak tentang hakikat sesuatu dan mampu menjadi motivasi dalam berperilaku dan bersikap baik, selain itu anak memiliki dorongan untuk memperbaiki diri kearah yang positif. Nasihat bisa diterima dengan lapang dada apabila dilakukan dengan baik dan tidak kasar dan arogan. Orang tua dan para pendidik senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi anak ketika hendak memberi nasihat.

d. Mendidik dengan perhatian atau pengawasan

Perhatian merupakan kebutuhan jiwa manusia, karena perhatian bisa menjadi motivasi paling ampuh sebagai dorongan jiwa untuk lebih giat dan semangat. Perhatian juga bisa mencegah anak dalam melakukan hal negatif. Perhatian yang diberikan kepada anak bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Anak tidak selalu mengingat nasihat-nasihat yang diberikan kepadanya, maka perlu diingatkan kembali, hal semacam ini merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua kepada anak.

e. Mendidik dengan metode hukuman

Memberi hukuman kepada anak dalam hukum Islam diperbolehkan. Mendidik dengan metode hukuman bertujuan supaya anak mendapatkan efek jera dari kesalahan yang telah ia perbuat. Tetapi hukuman yang diberikan

kepada anak tidak dilakukan dengan semena-mena. Memberi hukuman kepada anak juga harus bertahap dan melihat fase dan kondisi anak.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Perkembangan kepribadian yang terjadi pada anak tidak muncul dengan begitu saja, tetapi adanya kombinasi antara faktor satu dengan faktor lainnya. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila berada dalam lingkungan yang sehat, pola asuh yang ideal, dan dalam lingkungan keluarga yang harmonis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dalam Ujam Jaenudi itu ada tiga, atau sering disebut dengan tiga aliran yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran kovergensi (Jaenudi, 2015:23). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Aliran nativisme

Dalam aliran ini kepribadian ditentukan oleh faktor bawaan atau keturunan dan menampikan faktor lingkungan dan faktor pendidikan. artinya anak akan mempunyai kepribadian sebagaimana kepribadian yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.

2. Aliran empirisme

Aliran empirisme bertentangan dengan aliran nativisme, dimana dalam aliran nativisme kepribadian ditentukan oleh faktor bawaan, sedangkan dalam aliran empirisme, kepribadian sangat ditentukan oleh faktor lingkungan.

Artinya, bahwa kepribadian itu bersifat dinamis dan bisa berubah berdasarkan kondisi lingkungan.

3. Aliran konvergensi

Kalau aliran nativisme dan empirisme saling bertentangan maka aliran konvergensi adalah paduan dari kedua aliran tersebut. dalam aliran ini kepribadian bisa ditentukan oleh faktor bawaan atau keturunan dan bisa juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Artinya kepribadian yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan maksimal apabila tidak didukung dengan lingkungan yang memadai.

Sedangkan Menurut Scultz dan Scultz yang dikutip oleh Hidayat dalam sebuah buku yang berjudul Psikologi kepribadian, bahawa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah: Faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar, faktor pengasuhan orang tua, faktor perkembangan, faktor kesadaran, faktor ketidaksadaran (Hidayat, 2015:16) . Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor genetik

faktor genetik atau bisa disebut juga dengan faktor bawaan, merupakan faktor internal yang ada di dalam diri anak. Faktor bawaan seringkali dikaitkan dengan ciri khas individu. Dari sekian jumlah sifat yang ada dalam diri anak maka pendekatan genetik merupakan faktor utama. Anak yang lahir dari orang tua yang baik yang mempunyai kecerdasan intelektual, tegas, berani serta

kuat dalam urusan keagamaan maka sifat tersebut secara tidak langsung akan turun pada anak (Janah & Putro, 2021:56).

2. Faktor lingkungan

Dalam aliran konvergensi yang dirintis oleh William Stern, bahwa lingkungan dan pembawaan dari lahir adalah faktor penting dalam kepribadian (Jaenudi, 2015:26). Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan mampu mempengaruhi kepribadian. Genetik atau kepribadian yang diwariskan oleh orang tua tidak akan bisa berkembang, apabila tidak didukung oleh lingkungan yang baik dan ideal. Dengan kata lain, bahwa lingkungan mempunyai sumbangsih besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang dapat membatasi pilihan dalam hidup, misalnya krisis ekonomi, peperangan dan konflik antar negara, hal tersebut mampu mempengaruhi cara berpikir dan mengambil keputusan, dan berdampak kepada kepribadian (Hidayat, 2015:18). Awal masa kelahiran dan pola asuh dalam keluarga juga dapat mempengaruhi kepribadian. Selain itu, lingkungan sosial dengan standar tertentu, sikap dari orang sekitar, perbedaan etnis dan budaya, serta bahasa juga berpengaruh terhadap kepribadian (Masdudi, 2015:200). Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan dan kondisi sosial merupakan pengaruh yang dominan terhadap kepribadian.

3. Faktor belajar

Belajar merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Belajar tidak hanya bertujuan untuk

memperoleh pengetahuan saja, tetapi untuk terus mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai dan ketrampilan (Tsauri, 2015:3).

Ilmu dan pengetahuan yang didapat dari belajar dapat menjadi kontrol dalam menjalankan aspek kehidupan. Daya kontrol yang tinggi mempengaruhi dalam mengambil keputusan, penyelesaian masalah dan mampu menekan daya stress, serta menjadikan sehat fisik dan mental. Selain itu, dengan pengetahuan yang luas mampu menjaga keteguhan hati dan memiliki ketrampilan sosial serta mampu mengangkat popularitas. Pada dasarnya semua itu bisa dipelajari semenjak awal kelahiran dan pola asuh.

4. Faktor pengasuhan

Pengasuhan yang diberikan kepada anak merupakan perhatian orang tua kepada anak. Pola asuh identik dengan perhatian, yang mencakup perhatian terhadap fisik, mental, kognitif, dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan (Ardiati, 2018:76). Menurut Allport bahwa hubungan antara ibu dengan sang anak merupakan jalinan perasan, rasa aman yang diberikan kepada anak merupakan kondisi yang sangat fundamental dalam perkembangan kepribadian (Hidayat, 2015:20). Adanya *Broken Home* dalam sebuah rumah tangga bisa berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Mengutip dari Nu Online bahwa ketika anak belum *Tamyiz* seorang ibu lebih berhak atas pengasuhan anak ketika adanya perceraian antara suami dan istri,

karena seorang ibu lebih sabar dan penyayang ketika mengurus dan mendidik, dan ibu jiwanya lebih lemah lembut (Wijaya, 2021).

Masa awal kanak-kanak adalah masa awal pembentukan kepribadian, dengan adanya pola asuh yang baik dan benar serta mampu memberikan rasa aman kepada anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan mental. Dengan adanya hubungan yang konsisten antara ibu dan anak yang dimulai sejak lahir, akan memberi dampak kepada kondisi mental anak ketika tumbuh dewasa. Pola asuh anak secara umum ada tiga macam antara lain sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang dilakukan dengan cara memaksa dan bersifat keras. Selain itu anak harus tunduk dan patuh terhadap semua kemauan dan perintah orang tua (Hidayati, 2014:3). Pola asuh ini mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan mental dan kognitif anak, anak merasa tertekan, emosi anak menjadi tidak terkendali dan cenderung lebih nyaman untuk berinteraksi kepada orang lain diluar rumah. Selain itu, dampak dengan pola asuh otoriter menjadikan kreatifitas anak menjadi terbatas dan kurang percaya diri (Rakhmawati, 2015:6).

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh yang menerapkan kebebasan kepada anak. Orang tua kurang memperdulikan apa yang akan dilakukan anak, sehingga anak mempunyai kebebasan untuk melakukan segala hal yang ia

sukai (Nuryatmawati & Fauziah, 2020:83). Dampak dari pola asuh semacam ini membuat anak mempunyai sifat yang egois, dan menjadikan pemikirannya liar dan acuh, karena kurang adanya pengawasan atau kontrol yang ketat dari orang tua.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dengan cara memberikan kebebasan dalam berekspresi, namun tetap dalam pengawasan orang tua, dan orang tua senantiasa memberi bimbingan kepada anak. Dalam pola asuh demokratis terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga mampu menimbulkan hubungan yang harmonis dalam keluarga (Masni, 2016:67).

Orang tua yang bersifat obyektif dan perhatian serta memberi kehangatan dalam interaksi terhadap anak, menjadikan anak mempunyai energi positif dan bisa menjadi motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kelebihan lainnya adalah anak bisa lebih mandiri dan tidak merasa tertekan, Pola asuh ini dianjurkan bagi orang tua (Rakhmawati, 2015:6).

5. Faktor perkembangan

Masa kanak-kanak merupakan periode yang ideal dalam membentuk kepribadian. Meskipun kepribadian itu dinamis dan akan mengalami perubahan dalam setiap rentan usia, mulai awal kanak-kanak dan setelahnya. Kepribadian bisa diubah atau dimodifikasi pada usia setelah masa kanak-

kanak, tetapi masa kanak-kanak adalah periode penting dalam membentuk kepribadian.

Anak yang sudah menginjak usia remaja dan beranjak dewasa kepribadian mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial dan adaptasi terhadapnya. Pada usia dewasa, perubahan sosial dan lingkungan membuatnya harus menyesuaikan diri, misalnya perkawinan, status pekerjaan, perubahan kondisi ekonomi, perkuliahan, dan masalah lain yang akan menimpa dirinya ketika pada usia dewasa.

Pada usia dewasa tentu sudah melewati masa-masa dalam rentan kehidupan dan dirinya menjadi pelaku sejarah. Akibat dari segala pengalaman dan periode yang dilewati, maka menjadi dampak terhadap perasaan, sifat, cara mengambil keputusan, intensi dan mengubah cara pandang hidup, dengan kata lain naskah hidup bisa berubah dengan adanya kebutuhan lingkungan dan sosial.

6. Faktor kesadaran

Kesadaran merupakan kemampuan yang ada di dalam diri manusia dalam memahami perasaan, kesadaran berpikir, dan mampu mengevaluasi diri. Dengan kesadaran yang dimiliki seseorang maka dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan, dan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Kesadaran mampu merubah cara berpikir seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan tertentu dan juga mampu memodifikasi perilaku yang sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Pengaruh kesadaran terhadap kepribadian yang ada dalam diri seseorang, maka orang tersebut dapat mengetahui kondisi sosial, memahami orang lain, memahami perubahan-perubahan yang terjadi didalam dirinya maupun diluar dirinya, maka hal tersebut akan menjadi refleksi diri dan menggali informasi lainnya termasuk mengendalikan emosi.

7. Faktor Ketidaksadaran

Menurut freud ada tiga aspek yang dapat memebentuk perkembangan kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Tiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain sehingga akan membentuk kepribadian seseorang. Id adalah aspek kepribadian yang premitif dan naluriyah dan id merupakan bagian ketidaksadaran yang mempunyai dorongan dan implus (Hamali, 2018:288). Karakter yang khas dari aspek ini adalah tidak mempertimbangkan adanya etika dan logis dalam mengambil keputusan atau dengan kata lain selalu menuruti hawa nafsu, Hasrat seksual, dan cenderung memiliki perasaan ingin berkuasa.

Ketidaksadaran merupakan Gudang dari kesuraman dan ketakutan yang mengandung konflik. Namun dalam ketidaksadaran terdapat kekuatan yang besar bahkan lebih besar dari yang dipikirkan oleh freaud sendiri.

F. Tinjauan Umum Obyek Yang Dikaji

1. Biografi singkat Abdullah Nashih Ulwan

Dr Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang Ulama, Da'i, Ahli fikih dan seorang pendidik. Abdullah Nashih Ulwan lahir pada tahun 1347 H/ 1928 M, di desa Qodhi Askar di kota Halab Suriah, Ia lahir disebuah keluarga yang mempunyai latar belakang keluarga yang taat beragama.

Ayahnya bernama Said Ulwan, Ia adalah seorang ulama sekaligus dikenal sebagai seorang tabib yang disegani dikalangan masyarakat. Ayah Ulwan merupakan orang yang menjadi rujukan ketika mengobati penyakit dengan ramuan akar kayu. Ketika mengobati orang yang sedang sakit beliau selalu membacakan ayat Al-Quran dan menyebut nama Allah SWT (Putri et al., 2020:22) .

Said Ulwan senantiasa mendoakan anak-anaknya supaya menjadi seorang pendidik yang bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Kemudian Allah SWT mengabulkan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan yang dikenal seorang pendidik jasmani dan rohani.

Ketika masih kecil Abdullah Nashih Ulwan menamatkan sekolah dasar di desanya di Bandar Halab. Setelah selesai menempuh sekolah dasar pada tahun 1943 M. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikanya di *Madarasah Tsanawiyah Syariah* dan tamat pada tahun 1949 M. ketika Ulwan berusia 15 tahun ayahnya mengirimnya ke sekolah agama untuk mempelajari ilmu-ilmu agama secara mendalam (Iskandar, 2017:51). Ulwan juga belajar dengan beberapa ulama besar diantaranya Syekh Ragib Ath-Thabbakh, Ahmad

Asyama'I, dan Ahmad 'Izzudin Al-Bayani, selain itu ia juga berguru dengan Dr Mushthafa As-Siba'I.

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar As-Syarif. dan menyelesaikan Strata satunya di Fakultas Ushuludin pada tahun 1952 dan menyelesaikn S2-nya pada tahun 1954 dengan mendapat gelar pada bidang *Tarbiyah*. Kemudian ia kembali ke Halab dan mengajar disana.

Ulwan juga dikenal sebagai aktivis dan tergolong mahasiswa yang kritis, mengkritisi kebijakan pimpinan Universitas dan Pemerintah, dan sempat bergabung dalam organisasi *Ikhwan Muslim*. Kemudian ia pergi ke Yordania dan menetap disana. Pada tahun 1980 ia mendapatkan tawaran untuk menjadi dosen di Universitas Abdul Aziz dan akhirnya menjadi dosen disana. Selain mengajar ia juga menyelesaikan S3-nya di Univeristas Al Malik Abdul Aziz dengan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah (Ulwan, 2020:xxxiii).

Ada pendapat lain bahwa gelar Doktor yang didapatkan Abdullah Nashih Ulwan adalah ucapan dari Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Gani dalam mengomentari buku *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, disitu Ulwan disebut "Al-Ustadz Al-Syekh" (Imron, 2016:96)

Abdullah Nashih Ulwan wafat pada pukul 09:00 pagi waktu Arab Saudi hari sabtu, 5 Muharram 1398 H/ 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun, kemudian jenazahnya disalatkan setelah salat asar di Masjidil Haram sebagai penghormatan umat Islam terhadap jasa Abdullah Nashih Ulwan.

2. Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* (Pendidikan anak dalam Islam)

Adapun karya dari Abdullah Nashih Ulwan meliputi berbagai bidang keilmuan salah satunya adalah *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Buku Pendidikan Anak dalam Islam yang peneliti gunakan adalah terjemahan dari kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim Lc, cetakan pertama terbitan dari Insan Kamil Solo, pada Juni 2012/ Rajab 1433 H dengan jumlah halaman i-904.

Kata *Tarbiyah* yang digunakan oleh Ulwan dalam menamai kitab tersebut bukan tanpa alasan, kenapa tidak menggunakan kata *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Talkin*? Kata *Tarbiyah* memiliki makna yang komperhensif atau menyeluruh, artinya bahwa kitab tersebut mempunyai kandungan pembelajaran atau cara dalam mendidik anak secara integral, dimulai dari cara menyiapkan rumah tangga yang ideal, menjaga kandungan dengan baik dan mendidik anak yang sudah lahir hingga tumbuh dewasa, yang semua itu berlandaskan Al-Qur'an dan Asunnah.

Sebagian masyarakat belum memahami skala prioritas dalam mendidik anak secara Islam, karena menganggap pendidikan yang berhubungan dengan keduniawian lebih menjamin keberlangsungan anak mereka. maka dari itu kehadiran buku ini bisa menjadi landasan dan rujukan atau pedoman dalam membina dan mendidik anak secara Islami.

Landasan utama yang digunakan oleh Ulwan dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian Ulwan juga menggunakan

kutipan-kutipan lainnya, seperti karya para ulama terdahulu dan syair-syair bijak. Secara garis besar Ulwan membagi buku tersebut dalam tiga bagian, dalam beberapa bagian terdapat pasal penjelas.

Bagian pertama: Pernikahan yang ideal, pada bagian ini, peneliti tidak membahas pada bab ini, maka peneliti membahas pada bagian kedua dan ketiga pada terjemahan kitab tersebut. Bagian kedua: Tanggung jawab pendidik, pada bagian kedua terdapat tujuh pasal. Yang pertama adalah pendidikan iman, pada pembahasan tersebut Ulwan menginginkan seorang pendidik menanamkan dan meletakkan dasar-dasar akidah Islam kepada anak sedini mungkin sehingga anak kokoh dalam akidah dan iman, selain itu diterangkan juga masalah halal haram.

Pada pasal kedua pendidikan moral. Maksud pendidikan moral adalah seorang anak senantiasa memiliki sikap dan perilaku yang baik yang mencerminkan agama Islam yang damai dan sejuk. Kemudian membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik yang tidak merugikan dirinya dan khalayak umum.

Pasal ketiga: Pendidikan fisik, pada pembahasan pasal ketiga ini Ulwan memberi pembelajaran tentang menjaga fisik dari hal-hal negatif seperti obat-obatan terlarang, minuman keras dan perbuatan lain yang akan merusak fisik. dan senantiasa menjaga kebugaran fisik dengan berolahraga, makan dan minum yang sehat dan halal.

Pasal keempat: Pendidikan akal, dengan adanya pendidikan akal anak akan mempunyai kesadaran berpikir yang jernih dan memiliki kemampuan berpikir intelektual dan mampu menjaga kesehatan akal dari anak. Pasal kelima: Pendidikan kejiwaan, mendidik anak agar mempunyai mental yang kuat dan tidak mudah rendah diri, menguatkan kejiwaan anak dengan cara memotivasi dan tidak membanding-bandingkan.

Pasal keenam: Pendidikan sosial. Pada pasal ini dalam mendidik anak seorang pendidik harus memperhatikan perilaku sosial anak dengan menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan menjaga hak orang lain. Pasal ketujuh: Pendidikan seksual: Pada pasal ini seorang anak senantiasa untuk mengetahui etika melihat lawan jenis, menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual. mengajarkan anak hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa kemudian juga membahas pernikahan dan hubungan seks.

Kemudian pada bagian ketiga mencakup tiga pasal. Pasal yang pertama: Metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak. Adapun pembahasan pada pasal pertama tentang metode dalam mendidik anak yaitu dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, mendidik dengan nasihat, perhatian atau pengawasan dan mendidik dengan hukuman.

Pasal kedua: kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan. seorang pendidik senantiasa menerapkan asasi pendidikan yaitu ikhlas, takwa, ilmu pengetahuan, sopan santun, pemaaf dan bertanggung jawab. Pasal ketiga: Sarana pendidikan,

dalam sarana Pendidikan mencakup pembahasan memotivasi anak untuk giat melakukan hal positif atau mulia, memperhatikan kesiapan anak secara fitrah, mempererat hubungan antara pendidik dan anak.

Buku Pendidikan Anak dalam Islam ini dapat menjadi pelengkap atau menutupi kekurangan dalam dunia pustaka dan bidang pendidikan, karena dalam kitab tersebut dapat memenuhi kebutuhan dari berbagai sisi pendidikan, diantaranya menanamkan kaidah-kaidah Islam yang mendasar, baik secara akal, kejiwaan maupun fisik, serta menanamkan dasara-dasar dalam membentuk moral dan sosial anak.

Selain *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dalam bidang keilmuan yang lain diantaranya:

- a. *Ila warasatul Anbiya'* dalam kitab tersebut membahas tentang risalah islam dengan hikmah dan peringatan yang baik
- b. *Hukum Islam at-Tiliifiziyyun* kitab ini membahas tentang bahayanya media audio visual atau bisa disebut dengan televisi. yang kemudian dikembangkan menjadi buku *Hukum islam fi wasa'il I'lam* (sarana audio visual menurut hukum Islam)
- c. *Syubhat wa rudud* (keraguan dan bantahan-bantahnya)
- d. *Hatta ya 'lam as-Syabab* (agar para pemuda mengetahui)
- e. *At Takaful al-Ijtima'iy Fi al-Islam* (jaminan sosial dalam pandangan islam)
- f. *Shalahudin al-Ayyubi* adalah kitab karya dari Abdullah Nashih Ulwan yang membahas sejarah umat Islam pada masa lampau.

- g. *Ahkam as-Syiam* (hukum puasa)
- h. *Ahkam az-Zakat* (hukum zakat)
- i. *Ahkam at-Ta'min* (hukum asuransi) dan masih banyak lagi karya beliau dalam bidang keilmuan lainnya.

3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian atau penelitian tentang pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam memang sudah dilakukan oleh beberapa sarjana sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Harpansyah dengan judul Pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*), UIN Raden Fatah Palembang, 2017, Karya ini berupaya meneliti materi pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan, dan metode pendidikan yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan menurut Ulwan meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio, pendidikan psikis (Kejiwaan), pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Dalam rangka membentuk individu yang ideal dan istimewa maka perlu adanya usaha yang maksimal dalam mendidik anak dan melibatkan dari berbagai aspek yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Kemudian untuk tercapainya kurikulum tersebut, perlu adanya metode dalam penerapannya, yaitu

dengan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan menggunakan metode hukuman.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* karya dari Abdullah Nashih Ulwan, yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut berfokus pada metode pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada membentuk kepribadian anak yang dilakukan semenjak masih kecil hingga dewasa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Astri Evaluwayanti dengan judul “Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020. Penelitian ini berupaya meneliti tentang konsep, problematika, dan metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Konsep pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* adalah pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks.

Kemudian problematika pendidikan Anak Menurut Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* diantaranya adalah kemiskinan yang mendera keluarga, perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, lingkungan dan pertemanan yang tidak baik, adanya ketidak harmonisan

orang tua dalam rumah tangga, dan perlakuan yang buruk dari orang tua. Kemudian metode pendidikan Menurut Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* yaitu mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat perhatian dan mendidik dengan hukuman.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut membahas berfokus pada problematika dalam pendidikan anak, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter maupun kepribadian dan relevansinya terhadap pendidikan anak zaman sekarang.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan merupakan hal yang paling fundamental bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu tumpuan oleh seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Perkembangan dan kemajuan yang ada di dalam individu seseorang dipengaruhi besar oleh adanya pendidikan. Pendidikan melahirkan pengetahuan dan pengetahuan adalah modal mutlak untuk berinteraksi sosial dan membangun relasi yang lebih luas dan akurat. Baik buruk dari perilaku seseorang ditentukan bagaimana dirinya mampu mengendalikan emosi, kejiwaan dan cara berpikir, hal tersebut bisa terbentuk dengan maksimal apabila didasari dengan pengetahuan dan intensitas dalam evaluasi diri.

Anak adalah anugrah dari Allah SWT, kehadirannya menjadi salah satu puncak kebahagiaan bagi orang tua. Kehadiran seorang anak adalah rahasia dari Allah SWT, meskipun beberapa orang bisa merencanakan kapan seorang anak akan lahir, dan kapan tidak melahirkan anak. Sulit ketika diminta dan jika Allah SWT sudah menghendaki maka mustahil untuk ditolak. Selain anak merupakan anugrah, anak juga merupakan amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua untuk dididik dan dibina dengan baik, sehingga menjadi anak yang berkualitas yang mempunyai kepribadian yang baik dan memiliki akidah, akhlak serta mental yang

kuat. Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan bahwa cara mendidik anak termasuk masalah yang paling penting dan paling urgen. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hati mereka bersih, mutiara berharga, bersih dari segala ukiran dan rupa. Hati anak-anak menerima setiap ukiran dan cenderung pada ajaran yang diberikan kepada mereka (Al-Ghazali, 2018:77)

Al-Qur'an dan Hadis adalah landasan utama bagi umat Islam untuk menjalani hidup sehari-hari, termasuk dalam mendidik anak, sebagaimana hadis dibawah ini:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِي)

“Dari Ali Ra ia berkat, Rasulullah SAW bersabda: Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara, yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya, dan membaca Al Quran, karena sesungguhnya yang menjunjung tinggi Al-Quran akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya Bersama Nabi dan kekasihnya” (H.R Adilami)

Menyadari bahwa anak merupakan anugrah dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina dengan baik dan tidak boleh diterlantarkan, maka anak harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang sesuai dengan ajaran Islam. Abdullah Nashih Ulwan sebagai sarjana pendidikan menjelaskan pentingnya sebuah kepribadian yang melekat pada diri anak, perlu adanya perhatian khusus dalam mendidik dan membina anak.

Ulwan menjelaskan, bahwa dalam pengembangan kepribadian yang ada pada diri anak berbagai tanggung jawabnya dibebankan kepada pendidik, termasuk kedua orang tua, para pengajar dan masyarakat, ini menegaskan bahwa semua aspek harus terlibat dalam proses perkembangan kepribadian anak, supaya anak mampu berkembang dengan sesuai harapan. Maka dari itu anak harus dididik sedini mungkin dengan segala hal yang mampu menguatkan iman, akhlak, kejasmanian, intelektual, kejiwaan dan mengenalkan tentang seksual yang mendasar serta memberi pengetahuan tentang cara hidup bermasyarakat. Adapun dasar-dasar pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak menurut Ulwan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Iman

Pendidikan iman dimaksudkan supaya anak terikat dengan dasar-dasar keimanan, semenjak anak sudah mengerti dan memahami dasar-dasar syariat Islam. yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pengetahuan atau informasi yang benar, yaitu berupa iman dan hal-hal gaib, seperti iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada kado dan kadarNya Allah, beriman kepada surga dan neraka, beriman adanya azab di dalam kubur dan hal-hal gaib lainnya (Ulwan, 2020:111).

Orang tua dan para pendidik senantiasa mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam, berupa pendidikan keimanan, semenjak anak dalam masa pertumbuhan, sehingga

anak akan terikat dengan agama Islam, baik itu dalam akidah maupun ibadah, dan semua yang terikat kepada sistem dan metodenya, dengan demikian harapannya anak akan mengenal agama Islam secara mendalam. Mengutip dari Nu Online dalam ajaran akidah Ahlusunnah Wal Jamaah pendidikan dasar iman atau ilmu tauhid yang mendasar adalah mengenalkan anak kepada sifat wajib dan mustahil bagi Allah serta sifat wajib dan mustahil bagi Rasulullah SAW, dan ilmu tauhid dasar lainnya yang semua itu terangkum dalam kitab *Akidah al-Awam* (Nurhakim, 2020).

Pendidikan iman yang bisa diterapkan kepada anak menurut Ulwan (Ulwan, 2020:113) adalah sebagai berikut:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid.
- b. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah anak mulai berakal.
- c. Memerintahkan untuk beribadah setelah umur tujuh tahun.
- d. Mendidik anak untuk mencintai Nabi dan keluarga serta sahabatnya dan juga mencintai orang saleh.
- e. Mendidik dalam diri anak untuk merasa diawasi oleh Allah SWT.

Pendidikan iman yang diajarkan kepada anak ini dilakukan secara bertahap, berdasarkan usia anak, dimulai dari dasar-dasar iman, rukun Islam, dan hukum hukum syariat yang mendasar, dengan terus mengawal perkembangan dalam pertumbuhan anak. Selain itu, anak perlu dilatih dengan hal-hal yang menguatkan iman, dan menjauhkan pada keyakinan yang dapat merusak akidah anak. Hingga pada akhirnya anak akan bisa memahami agama dengan baik dan memiliki iman

yang kuat dan akidah yang kokoh. Karena pendidikan iman adalah dasar dari seseorang bisa melakukan ibadah *Mahdoh* maupun ibadah muamalah dengan tulus dan ikhlas, Seperti yang dikatakan oleh Abdullah Al-hadad, bahwa kondisi iman sangat mempengaruhi amal perbuatan, semkain kuat iman seseorang maka semakin baik amalnya, dan mempunyai rasa takut kepada Allah SWT semakin besar, dan jika iman itu lemah maka semakin buruk amalnya, maka rasa takut kepada Allah SWT juga semakin kecil, dan membuat orang tersebut mudah dalam melakukan kejahatan (Al-Hadad, 2018:57).

2. Pendidikan Moral

Maksud dari pendidikan moral adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan watak yang baik yang wajib dimiliki oleh setiap anak, dan menjadikannya kebiasaan semenjak masih kecil hingga tumbuh mejadi dewasa, dan terus berlanjut hingga matang dalam usia (Ulwan, 2020:131).

Moral merupakan sesuatu yang mendapatkan tempat yang luhur dimata masyarakat. Karena moral sebagai sistem nilai yang menjadi dasar orang dalam bertindak dan merupakan dorongan untuk melakukan perbuatan baik yang tidak melanggar norma (Sulaiman, 2015:69).

Pendidikan moral memiliki keterkaitan dengan pendidikan iman. Mempunyai perilaku dan watak yang baik, serta mampu melakukan relasi yang santun adalah buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati. Ulwan juga mengatakan bahwa tanpa adanya pendidikan iman, akan sulit melakukan perbaikan dalam perilaku

maupun watak, karena adanya moral yang baik harus adanya filter dari diri sendiri yaitu adanya iman yang kuat (Ulwan, 2020:133).

Orang tua dan para pendidik memiliki tanggung jawab yang cukup luas dalam hal ini, yaitu meliputi segala hal yang bisa membuat anak lebih baik dan mencegah semua hal yang akan merusak kepribadian anak. Adapun pendidikan moral yang harus ajarkan kepada anak menurut Ulwan (Ulwan, 2020:135) adalah sebagai berikut:

- a. Mengajari anak untuk berbuat dan berkata jujur dan tidak berdusta.
- b. Mengajari anak untuk tidak berbicara dengan perkataan yang tercela.
- c. Melatih anak untuk konsisten dan menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan atau taklid buta.
- d. Mengajari anak untuk menghormati orang tua dan orang lain.
- e. Memberi penjelasan kepada anak tentang faedah berbuat baik kepada orang lain.
- f. Menjauhkan anak dari lingkungan yang rusak.
- g. Menjaga kehormatan dan kewibawaan anak.
- h. Membiasakan anak untuk memiliki rasa kemanusiaan yang mulia.
- i. Memberikan teladan yang baik kepada anak.

Output yang baik yang dilakukan oleh anak merupakan buah dari keteguhan orang tua dan para pendidik dalam memberikan pendidikan moral kepada anak. Budi pekerti yang baik adalah sifat yang ada dalam diri Rasulullah SAW, banyak sejarah yang tercatat bahwa orang kafir pada waktu itu masuk Islam berkat budi

pekerti Rasulullah SAW yang luhur, dengan rasa kemanusiaan yang tinggi disertai dengan kelembutan hati sehingga Rasulullah SAW mendapatkan tempat yang istimewa di setiap hati orang yang menjumpainya atau orang yang mengenalnya. Di bawah ini adalah ayat bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
(الاحزاب/33:21)

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Al-Ahzab/33:21)

Selain itu, pendidikan moral atau budi pekerti ini selaras dengan adanya tujuan pendidikan Nasional yang tertulis dalam UU No.20 tahun 2003. Maka dari itu pendidikan moral ini harus menjadi garda terdepan dalam menyiapkan Putra-putri Indonesia untuk generasi yang akan datang.

3. Pendidikan fisik

Pendidikan fisik dimaksudkan supaya anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang sehat, kuat dan memiliki gairah serta mempunyai semangat dalam aktifitas. Agama Islam sangat memperhatikan kesehatan fisik pada umatnya. Kondisi fisik yang sehat dapat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Menjaga dan merawat fisik bisa dilakukan dari dalam dan dari luar, misalnya makanan dan minuman yang sehat dan halal sekaligus gemar berolahraga adalah menjaga fisik dari dalam, menjauhkan diri dari bahaya-bahaya seperti gigitan hewan buas, benda tajam, adu fisik dan lain-lain, adalah menjaga kesehatan dari luar.

Fisik yang menjadi sarana utama untuk tumbuh kembang dengan maksimal harus dijaga kesehatan dan kebugarannya, untuk menjaga kesehatan fisik bisa dilakukan dengan mencegah, merawat dan mengobati (Al-Jauziyah, 2020:18).

Selain itu, anak dilatih untuk bisa mengendalikan diri dan menghindar dari fenomena kesenangan hawa nafsu, seperti menonton konten pornografi, fenomena onani, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang dan seks bebas, karena semua itu akan berdampak negatif pada fisik anak, maka perlu adanya solusi pencegahan dan pengawasan yang ketat (Ulwan, 2020:182)

Orang tua sebagai penanggung jawab anak mutlak memberi dan menjamin atas kesehatan fisik anak. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap kondisi fisik anak adalah sebagai berikut (Ulwan, 2020:163-170):

a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak

Adapun yang menjadi kewajiban dalam nafkah yang harus dipenuhi oleh seorang ayah adalah makan, minum, tempat tinggal, pakaian yang layak. Dengan pemenuhan nafkah yang cukup dan layak jasmani mereka bisa terjaga dengan baik dan terhindar dari penyakit.

﴿... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾ (البقرة/2: 233)

“Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut” (Al-Baqarah/2:233)

b. Mengikuti aturan pola makan, minum dan istirahat yang ideal

Gaya hidup sehat sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini sebagai bentuk perhatian Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia pada

umumnya dan umat Islam pada khususnya. Perihal makanan, Rasulullah SAW memberi nasihat untuk menghindari makanan yang mengandung racun, tidak makan melebihi kadar kebutuhan. Ketika minum hendaknya menggunakan tangan kanan dan tidak berdiri, serta minum dengan tiga tegukkan dan tidak bernapas dalam gelas. Perihal tidur Rasulullah SAW menganjurkan untuk tidur posisi badan miring ke kanan, karena ketika tidur dengan miring ke kiri bisa membahayakan jantung dan terjadinya penyempitan pernafasan.

c. Melindungi diri dari penyakit yang menular

Memisahkan anak ketika salah satu diantaranya terkena penyakit menular, supaya anak yang lain tidak terkena penyakit tersebut. Perlu adanya konsultasi bagi orang tua dan para pendidik terhadap kondisi fisik anak, guna untuk bisa mengetahui bagaimana keadaan fisik anak. dengan demikian bisa dilakukan pencegahan terhadap penyakit yang akan menimpa anak.

d. Pengobatan terhadap penyakit

Pengobatan merupakan bentuk perhatian terhadap kesehatan fisik anak. Pengobatan berdampak pada kesehatan tubuh, bisa menyembuhkan dan bisa sebagai bentuk pencegahan terhadap penyakit. Selain itu, perlu adanya do'a Kepada Allah SWT supaya disembuhkan dari penyakit dan dihindarkan dari penyakit yang dapat menghambat ibadah kepadaNya.

e. Tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain

Artinya, bahwa sesuatu yang akan merusak pada diri anak baik itu akibat dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya, orang tua dan para pendidik

senantiasa memberi wejangan atau arahan supaya anak untuk tetap menjaga dirinya.

f. Membiasakan anak untuk berolahraga

Olahraga adalah sebagai bentuk menjaga fisik untuk tetap sehat. Olahraga juga bisa dijadikan ajang kreatifitas anak untuk meniti karir dan membawa nama baik.

g. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhan diri dari pengangguran, kenakalan dan penyimpangan.

4. Pendidikan akal atau intelektual

Intelektual identik dengan soal pemikiran yang luas, akurat dan terstruktur. Intelektual berpengaruh terhadap kepribadian, karena pola pikir yang baik dan terstruktur akan melahirkan perkataan dan perilaku yang baik. Ulwan mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan akal dapat membentuk dan membina pemikiran anak kearah yang positif. Pendidikan akal merupakan usaha untuk membentuk pola pikir anak, dengan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, baik itu ilmu agama maupun ilmu hasil dari budaya manusia berikut dengan peradaban yang dibangun (Ulwan, 2020:199).

Pendidikan akal tidak kalah penting dengan pendidikan lainya yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu pendidikan iman, pendidikan moral dan pendidikan fisik. Pendidikan iman merupakan pondasi akidah bagi anak, pendidikan moral atau budi pekerti penanaman dan pembiasaan, pendidikan fisik pembentukan dan

persiapan, maka pendidikan intelektual adalah pendidikan penyadaran, pengajaran dan kebudayaan.

Untuk tahapan-tahapan tanggung jawab pendidikan akal Ulwan memfokuskan pada tiga permasalahan yaitu sebagai berikut:

a. Kewajiban mendidik

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, maka orang tua yang paling bertanggung jawab atas keberlangsungan akal anak, perlu memberi pendidikan yang baik.

Agama Islam melihat bahwa tanggung jawab dalam hal ini dibebankan kepada orang tua, para pendidik, masyarakat, dan lingkungan. Peran mereka dalam pendidikan sangat penting karena ditangan merekalah nasib pendidikan bisa berjalan dengan baik dan berperan menumbuhkan kesadaran anak dengan berbagai ilmu dan kebudayaan (Ulwan, 2020:200).

Pendidikan merupakan hal penting dalam Islam, dengan adanya pendidikan membuat seseorang mendapatkan ilmu, dengan ilmu orang bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan sebagai bekal melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemungkaran, dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* dijelaskan bahwa wajib bagi seorang muslim mempelajari ilmu sesuatu yang sedang dialami dengan sebatas mempelajari ilmu yang dapat mengantarkan yang wajib, karena hal-hal yang dapat mengantarkan kepada kewajiban itu juga menjadi wajib (Az-Zurnaji, 2015:5).

b. Menumbuhkan kesadaran berpikir

Salah satu bentuk tanggung jawab yang dipikulkan agama Islam kepada orang tua dan para pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir kepada anak semenjak anak masih kecil hingga tumbuh dewasa. Kesadaran berpikir disini meliputi, Islam sebagai agama, Al-Quran dijadikan sebagai pedoman utama dalam sistem kehidupan, sejarah Islam merupakan suatu kemuliaan dan kejayaan, wawasan dan kebudayaan Islam sebagai jiwa atau pikiran dan dakwah Islam sebagai motivasi sikap dan perilaku (Ulwan, 2020:227).

c. Menjaga kesehatan akal

Menjaga kesehatan akal anak bertujuan supaya anak tetap bisa berpikir positif, memiliki kecerdasan, tumbuh kembang otak tetap jernih dan pemikiran anak menjadi matang. Orang tua dan para pendidik senantiasa berusaha menjauhkan pemikiran anak dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di masyarakat maupun di media, karena akan berdampak kepada ingatan, akal, cara berpikir dan fisik anak (Ulwan, 2020:236).

5. Pendidikan kejiwaan

Pendidikan ini mempunyai tujuan supaya anak memiliki jiwa yang semangat, mandiri, tidak menjadi penakut, gemar berbuat baik kepada orang lain, dan mampu mengendalikan emosi, serta mampu menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Orang tua dan para pendidik hendaknya membentuk kejiwaan anak dengan selalu menanamkan dasar-dasar pribadi yang optimis kepada anak, sehingga anak akan

mempunyai rasa percaya diri, dan mampu tumbuh dan berkembang secara wajar dan ideal.

Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan senantiasa dihindarkan dari sikap-sikap yang negatif yang akan mengganggu mental anak, seperti rasa malu tidak pada tempatnya, mudah emosi, takut yang tidak wajar dan tidak percaya diri. Adapun faktor yang menjadikan anak terbelenggu kepada kejiwaan yang lemah adalah sebagai berikut (Ulwan, 2020:239-276):

a. Penakut

Rasa takut merupakan gangguan psikologis pada anak kecil maupun orang dewasa, baik itu laki-laki maupun perempuan. Rasa takut, sebenarnya mempunyai nilai positif ketika itu diterapkan pada tempatnya. Rasa takut yang berlebihan terjadi seiring dengan imajinasi negatif yang berkembang dan dibiarkan pada pola pikir anak. Faktor-faktor yang menyebabkan bertambahnya rasa takut pada diri anak menurut Ulwan (Ulwan, 2020:246) adalah sebagai berikut:

- a) Anak sering ditakut-takuti dengan hal-hal aneh atau mistis.
- b) Anak sering dimanja dan didekte secara berlebihan.
- c) Anak tidak diberi ruang untuk aktif bermain.
- d) Kebiasaan mengurung anak.

Cara untuk menaggulangi adanya rasa takut yang berlebihan pada diri anak menurut Ulwan (Ulwan, 2020:246) bisa dilakukan dengan cara:

- a) Menanamkan iman yang kuat sedini mungkin, sehingga anak akan terbiasa untuk berserah diri kepada Allah SWT dalam keadaan apapun dan dimanapun.
 - b) Menerapkan pendidikan yang demokratis, dan melatih anak untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan sesuai dengan usia perkembangannya.
 - c) Tidak meneror anak dengan hal-hal yang mistis. Tetapi mengedukasi tentang hal gaib dengan baik, sesuai masa usia anak.
 - d) Memberi kesempatan anak untuk bergaul dengan orang lain, dengan catatan dalam lingkungan yang positif.
 - e) Mengajarkan kepada anak seni beladiri, dan mengenalkan tokoh-tokoh kesatria, ilmuan dan para pejuang agama Islam, secara tidak langsung hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mengikis rasa takut yang berlebihan pada anak. Dalam tradisi *Ahlusunnah waljamaah* khususnya warga Nahdlatul Ulama sering diadakan adanya acara khaul atau mengenang atas wafatnya seseorang ulama atau tokoh, atau orang tuanya sendiri, selain dalam rangka ajang silaturahmi, juga sebagai bentuk mengulas sejarah kebaiakan dari orang tersebut, dan mengambil hikmah dan pelajaran dari orang tua atau tokoh tersebut semasa menjalani hidup (Faiz, 2021).
- b. Merasa rendah diri

Rendah diri merupakan perasaan yang ada dalam diri anak yang diakibatkan adanya faktor-faktor pembawaan sejak lahir, seperti faktor ekonomi, masalah pendidikan dan tekanan mental. Hal semacam ini merupakan fenomena kejiwaan yang bisa membahayakan masa depan anak (Ulwan, 2020:251).

Diantara penyebab terjadinya rasa rendah diri pada anak adalah seperti penghinaan dan cacian, kondisi ekonomi yang lemah, adanya cacat dalam tubuh, anak sering dibanding-bandingkan dengan anak yang lain, dan anak terlalu dimanja secara berlebihan (Ulwan, 2020:252).

Sikap rendah diri yang berlarut-larut pada anak membuatnya tidak bisa mengembangkan kreativitas. Sikap pesimis yang tidak buru-buru ditangani dapat membunuh masa depan anak, maka perlu adanya dorongan dan semangat dari orang tua dan para pendidik. Anak perlu diberi pemahaman, bahwa setiap manusia mempunyai kelemahan dan keterbatasan dalam hidup, tetapi di sisi lain manusia juga diberi kelebihan, dan keduanya memiliki manfaat bagi manusia, dengan catatan mau mencermati dan menyikapi semua itu dengan tawakal dan takwa serta dibarengi dengan rasa syukur kepada Allah SWT (Ulwan, 2020:264).

c. Hasad

Salah satu sifat yang membahayakan dan bisa membinasakan bagi setiap insan adalah sifat hasad atau dengki, yaitu senang apabila seorang muslim tertimpa musibah, artinya orang tersebut memiliki kesempitan dalam hati dan

timbulnya ketidaksukaan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada salah seorang hamba-Nya (Al-Hadad, 2018:305).

Menurut Ulwan, untuk mengikis sifat iri dengki yang mulai tumbuh pada diri anak, bisa dilakukan dengan penanganan seperti membuat sikap senang kepada anak, sehingga anak tidak melihat kesenangan orang lain karena dirinya sudah merasa bahagia, memperlakukan seadil mungkin, sehingga anak merasa mendapatkan perhatian yang sama dan dianggap bagian dari kehidupan (Ulwan, 2020:277).

d. Pamarah

Marah adalah gejala emosional yang negatif yang dipicu adanya ketidaksukaan terhadap sesuatu yang menimpa kejiwaan. Marah tidak selalu bernilai negatif tetapi marah juga mempunyai faedah, yaitu menjaga diri, menjaga kehormatan, menjaga agama Islam dari tipu daya konspirasi musuh. Marah yang baik yang dicontohkan oleh Ulwan seperti, ketika ada yang melanggar hukum syariat, agama Islam dihinakan, dan ketika bumi dirampas dan ingin menguasai negerinya (Ulwan, 2020:280).

Sebagian orang berasumsi bahwa marah adalah sikap yang rendah dan kebiasaan yang tercela, ini adalah marah yang bisa menimbulkan pengaruh dan akibat yang tidak baik, marah yang demikian adalah marah untuk kepentingan pribadinya sendiri dan marah yang menjadi pemecah-belah kerukunan, memutus rasa persaudaraan dan mengakibatkan perpecahan (Ulwan, 2020:281).

Dan Allah SWT juga menyukai hambanya yang bisa menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana ayat di bawah ini:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ (آل عمران/3:134)

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (Ali 'Imran/3:134)

Adapun tanggung jawab orang tua dan para pendidik adalah selalu menjaga kondisi kejiwaan anak, terlebih pada saat anak marah, karena marah mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap individu, salah satunya bisa merusak keseimbangan berpikir. Sehingga perlu adanya upaya untuk meminimalisir bergejolaknya amarah yang meluap-luap pada anak yang tidak pada tempatnya. Bagi anak yang sudah balig diajarkan untuk bisa mengendalikan amarahnya, dengan cara merubah posisi ketika sedang marah, mengambil air wudhu, dan dilatih untuk berdoa agar dilindungi dari amarah yang tidak baik (Ulwan, 2020:285).

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial memiliki tujuan supaya anak bisa bersosialisasi dengan baik. Pendidikan sosial anak dimulai semenjak anak masih kecil. ketika anak memiliki etika sosial dan mempunyai tenggang rasa yang baik, maka anak akan hidup di

tengah-tengah masyarakat dengan pergaulan yang beradab dan mampu berpikir secara dewasa serta berperilaku bijak.

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang paling mendasar yang harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tua maupun para pendidik. Pendidikan sosial merupakan bagian dari pendidikan sebelumnya, yaitu pendidikan iman, moral, dan kejiwaan. Wujud dan hasil dari pendidikan tersebut adalah anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ulwan, 2020:289). Sudah menjadi ketentuan umum bahwa keselamatan masyarakat atau suatu kelompok, kekuatan bangunan dan kendalanya tergantung bagaimana individu di dalamnya. Artinya, bahwa individu yang mampu bersikap dan meneladai etika sosial yang baik mampu menjadi kekuatan dan solusi terbaik di dalamnya.

Dasar-dasar kejiwaan yang paling utama dalam menegakkan etika sosial adalah keimanan, ketaqwaan, mengutamakan persaudaraan, kelembutan, mempunyai prinsip-prinsip kasih sayang, dan mempunyai keberanian dalam membela kebenaran. Kemudian dasar-dasar kejiwaan hanya sebuah makna ketika tidak bisa menjaga hak-hak sosial dalam berinteraksi (Ulwan, 2020:309). Kemudian ulwan (Ulwan, 2020:309-353) juga memberi penjelasan tentang hak-hak sosial yang harus ditanamkan kepada diri anak supaya anak terbiasa dan bisa menjadikan motivasi dalam beretika sosial yaitu sebagai berikut:

a. Hak orang tua

Hal ini senantiasa dikenalkan kepada anak sedini mungkin, ini semata-mata supaya anak terbiasa untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, karena hal tersebut adalah kewajiban anak terhadap orang tua.

b. Hak kerabat

Kerabat disini artinya orang yang masih garis keturunan, seperti kakek, nenek, kakak, paman, bibi dan seterusnya. Orang tua dan para pendidik hendaknya menanamkan kepada anak ketika menginjak usia *Tamyiz* untuk senantiasa menjaga hubungan baik kekerabatan dan tidak memutus silaturahmi kepada kerabat.

c. Hak tetangga

Tetangga adalah warga yang tinggal di sekitar rumah dengan jarak 40 rumah dari segala arah. Hak tetangga dalam agama Islam itu terdiri dari empat hal, yaitu tidak menyakiti tetangga, melindungi dari orang yang akan berbuat jahat, bermuamalah dengan baik, dan tidak berbuat jahat ketika disakiti. Diceritakan dalam kitab *Annshah Adinniyah* bahwa di rumah seseorang terdapat banyak tikus, kemudian tetangganya bertanya, “kenapa engkau tidak memelihara kucing saja?” Kemudian dijawab: “Aku takut tikus-tikus akan lari kerumah tetangga dan mengganggu mereka”(Al-Hadad, 2018:245).

d. Hak guru

Pemahaman tentang hak guru juga perlu ditekankan kepada anak, supaya anak menghormati dan mempunyai sikap tawaduk serta tidak melupakan jasa-jasa para guru yang sudah mendidik dirinya. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu mustahil mendapatkan ilmu dan manfaat dari ilmu itu sendiri, kecuali mengganggu ilmu dan pemilik-nya, serta memuliakan guru dan menghormatinya (Az-Zurnaji, 2015:33)

e. Hak teman

Hak-hak teman yang harus dipenuhi yaitu seperti ikut bahagia ketika mencapai kesuksesan, menghadiri undangannya, bertegur sapa ketika bertemu. Tetapi orang tua hendaknya memperhatikan anaknya ketika memilih teman dalam bermain atau bergaul, karena kepribadian anak bisa terpengaruhi oleh keberadaan temanya.

f. Hak orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua dalam hal ini adalah orang yang lebih tua umurnya, mereka berhak mendapatkan perlakuan lebih dari seorang anak yang lebih muda, seperti mendahulukan dalam segala urusan, meminta pendapat dan memberikan tempat yang layak ketika dalam satu majlis.

Selain itu, perlu ditanamkan pada pribadi anak tentang nilai-nilai dasar pendidikan sosial diantaranya:

1. Takwa

Takwa merupakan buah hasil dari keimanan yang kuat kepada Allah SWT, karena merasa diawasi dan takut terhadap azab siksaanNya, dan menaruh harapan penuh akan pahala dan ampunanNya (Ulwan, 2020:290).

2. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan keharmonisan, kecintaan, dan penghormatan dalam melakukan interaksi sosial kepada siapapun yang terikat dalam akiadah Islam (Ulwan, 2020:292).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an di bawah ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ (الحجرات/49:10)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati” (Al-Hujurat/49:10).

3. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan perasaan halus yang berada di dalam hati, yang melahirkan kelembutan dan menimbulkan perasaa simpati kepada orang lain. dan sifat kasih sayang juga penyelamat bagi umat Islam terhadap permusuhan, pecah-belah, serta menjauhkan dari bentuk kejahatan (Ulwan, 2020:296).

4. Mengutamakan orang lain

Wujud seseorang memiliki iman yang kuat dan mempunyai jiwa kasih sayang adalah adanya rasa peduli terhadap orang lain (Ulwan, 2020:298).

5. Memaafkan orang lain

Maaf adalah sifat yang ada di dalam hati yang mewujudkan sikap toleran dan menghilangkan sifat egois dalam dirinya (Ulwan, 2020:300).

6. Keberanian

Keberanian merupakan berkat dari keimanan yang kuat terhadap Allah SWT, sehingga keberanian tersebut bisa untuk bekal melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Ulwan, 2020:304).

Kemudian ketika anak sudah diajarkan tentang hak-hak sosial dan nilai-nilai dasar jiwa sosial, maka langkah selanjutnya adalah mengajari anak untuk mempunyai etika dalam bermasyarakat atau bersosial. Sikap dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat akan terlihat baik, bijak dan cerdas apabila menerapkan etika sosial yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam agama Islam.

Rasulullah SAW sebagai penyempurna akhlak sudah pasti semua perbuatannya merupakan kebaikan. Umat Islam sebagai penerima ajaran Rasulullah SAW senantiasa mencontoh sikap dan perbuatannya. Dalam hal ini Ulwan (Ulwan, 2020:354) menuliskan etika sosial yang harus diajarkan kepada anak, supaya ketika dewasa kelak dalam kehidupan sehari-hari dipandang

sebagai muslim yang memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sebagai berikut:

- a. Makan dan minum menggunakan tangan kanan dan sambil duduk serta membaca bismillah, dan juga tidak menyia-nyiakan makanan.
- b. Bertegur sapa, memberi ucapan salam dan menjawab salam apabila diberi ucapan salam ketika berjuma dengan sesama muslim.
- c. Tidak berbisik-bisik dengan orang ketiga saat dalam majlis atau suatu perkumpulan tanpa melibatkan orang kedua.
- d. Tidak menyela tempat duduk yang sudah diduduki orang terlebih dahulu.
- e. Memahami waktu-waktu tertentu saat hendak bertamu, dan hendaknya minta izin terlebih dahulu.
- f. Saat berbicara menggunakan bahasa yang mudah difahami dan tidak menimbulkan fitnah.
- g. Menjenguk tetangga, saudara, teman atau kerabat saat sedang sakit, serta mendoakan supaya cepet sembuh.
- h. Ketika bergurau tidak menyinggung orang lain yang akan menyebabkan perpecahan.
- i. Menunjukkan bela sungkawa kepada orang yang tertimpa musibah.

Hendaknya orang tua dan para pendidik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di atas dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk

menghargai dan berbuat baik kepada orang lain. dengan harapan supaya anak ketika menginjak dewasa sudah terbiasa dengan etika sosial yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kemudian orang tua dan para pendidik senantiasa melakukan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak dan melakukan kritik sosial apabila mendapati lingkungan yang melakukan sebuah tindakan negatif, karena lingkungan sangat berdampak terhadap proses perkembangan kepribadian anak (Ulwan, 2020:399).

7. Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual di sini adalah memberi pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual. Pembelajaran ini diajarkan kepada anak ketika sudah memasuki masa balig dan sudah faham terhadap kelangsungan hidupnya serta sudah bisa memahami yang halal dan yang haram.

Adapun fase pendidikan seksual diajarkan kepada anak ketika anak berusia sebagai berikut (Ulwan, 2020:423):

a. Usia antara 7-10 tahun (akhir masa kanak-kanak)

Pada usia ini anak diajarkan etika ketika meminta izin untuk masuk kamar orang tua atau orang lain, dan dilatih untuk menjaga pandangan kepada lawan jenis.

b. Usia 10-14 tahun (Usia remaja)

Pada usia ini anak mulai dijauhkan dari berbagai hal yang mengarah kepada seksual.

c. Usia 14-16 tahun

Pada usia ini anak diajarkan etika berhubungan badan, ketika anak sudah siap menikah.

d. Usia setelah balig

Pada masa ini anak diajarkan perihal menjaga kehormatan dan menjaga diri terhadap hal-hal negatif seksual ketika belum mampu untuk menikah.

Dengan adanya pendidikan seksual yang dikemukakan oleh Ulwan bisa menjadi rujukan dalam menjaga anak terhadap pengetahuan seksual secara liar. Pengetahuan seksual yang didapatkan secara liar atau hanya berdasarkan obrolan tanpa adanya dasar-dasar hukum dan pengawasan maka dapat menjerumuskan anak kepada seks bebas. Munculnya fenomena seks bebas di masyarakat bisa merusak generasi secara mental maupun fisik. Maka dari itu orang tua dan para pendidik senantiasa mengawasi dan melakukan pencegahan terhadap semua hal yang akan meracuni pola pikir anak terhadap seksual yang beresiko.

Dengan demikian orang tua dan para pendidik memperhatikan usia anak dalam memberikan ajaran-ajaran seputar seks. Setiap masa usia anak memiliki ketentuan dalam mengajarkan pendidikan yang berhubungan dengan seks. Menurut Ulwan ada beberapa poin-poin yang harus diajarkan kepada anak

supaya anak tidak terjerumus ke dalam hal negatif akibat tidak bisa menjaga diri dari hawa nafsu syahwat:

a. Etika meminta izin

Etika meminta izin disini adalah untuk mengajarkan anak ketika hendak memasuki kamar orang tua atau orang lain, yaitu saat berada pada tiga waktu, sebelum salat fajar karena diwaktu tersebut suami istri masih di tempat tidur. Pada Tengah hari, karena pada waktu tersebut biasanya suami istri sedang menentukan pakaiannya. Setelah salat isya karena pada waktu tersebut adalah waktu istirahat (Ulwan, 2020:424).

b. Memberi Pelajaran kepada anak supaya untuk menahan pandangan mata ketika melihat lawan jenis ketika sudah menginjak usia balig (Ulwan, 2020:425).

c. Menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat merangsang seksual, seperti melihat atau menonton sebuah konten yang mengandung pornografi serta Menjauhkan anak dari pembicaraan yang mengandung porno aksi atau pornografi (Ulwan, 2020:445).

d. Menjauhkan anak dari perkumpulan yang tidak baik (Ulwan, 2020:453).

e. Selalu mengontrol gerak-gerik dan pembicaraan anak ketika habis bepergian (Ulwan, 2020:462).

Itulah hal-hal yang harus diperhatikan orang tua dalam membina akhlak anak, supaya anak tetap memiliki kepribadian muslim yang utuh dan prima. Banyak musibah yang diakibatkan karena adanya seks bebas atau perzinaan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ (الاسراء/17: 32)

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk” (Al-Isra'/17:32).

Maka perlu adanya pencegahan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sebelum anak ikut arus dalam pergaulan bebas dengan kedok tren zaman. Lingkungan yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak, maka orang tua dan para pendidik senantiasa peka dan berani melakukan kritik sosial terhadap lingkungan yang mulai acuh terhadap lingkungan yang sehat yang di dalamnya kental dengan konten pornografi maupun porno aksi.

B. Metode dalam mendidikan anak

Kalau sebelumnya membahas tentang beberapa tanggung jawab pendidikan anak, yaitu pendidikan iman, budi pekerti, intelektual, fisik, mental dan sosial serta seksual, maka pada bagian ini membahas tentang metode yang bisa digunakan untuk mendidik anak. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka pendidikan yang disampaikan kepada anak akan bisa diterima dengan baik. Orang tua dan para pendidik yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak akan selalu

megembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Pada bab ini Ulwan mengutarakan pemikirannya tentang metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak, yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman (Ulwan, 2020:516). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan mempunyai pengaruh dalam membentuk kepribadian anak dari segi akhlak, sosial, dan mental. Seringkali menjumpai anak meniru tokoh atau orang yang menjadi idolanya, maka dari itu dalam hal pendidikan orang tua dan pendidik senantiasa bisa menjadi idola dari sang anak dengan konsisten dan menjaga perkataan serta perbuatan dengan baik. Orang tua dan para pendidik yang memiliki sikap jujur dan bisa dipercaya, maka anak akan meniru sikap jujur dan amanah, begitupun sebaliknya, apabila orang tua dan para pendidik berbohong dan tidak amanah maka anak akan tumbuh dengan kebiasaan berdusta dan sulit untuk dipercaya (Ulwan, 2020:516).

Mudah seorang pendidik untuk memberikan sebuah pembelajaran, tetapi sulit bagi anak untuk menerima pembelajaran tersebut jika tidak dibarengi dengan praktik yang baik dan bijaksana. Metode keteladanan ini merupakan ajaran Rasulullah SAW, begitu banyak orang kafir pada zamanya masuk Islam karena keteladanan Rasulullah SAW dalam perkataan, sikap dan perbuatannya.

2. Mendidik dengan kebiasaan

Pembiasaan yang dilakukan kepada anak dalam rangka menerapkan atau mempraktikkan sebuah ajaran merupakan metode yang bisa dilakukan supaya anak melakukan kebaikan tanpa paksaan. Dengan adanya pembiasaan yang diterapkan kepada anak secara berkala dan terus-menerus maka anak akan mempunyai pemikiran bahwa kebaikan yang dibiasakan akan menjadi sebuah keharusan. Misalnya, ketika anak dibiasakan makan dan minum menggunakan tangan kanan dan diawali dengan bacaan bismillah, maka seiring berjalannya waktu dalam tumbuh kembang anak, anak akan terbiasa dengan hal tersebut dan merasa aneh bahkan berdosa bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penentu dalam metode mendidik anak dengan pembiasaan. Lingkungan yang di dalamnya terdapat kebiasaan yang baik maka anak akan mengikuti hal yang sama, namun sebaliknya, bila anak berada pada lingkungan yang mempunyai kebiasaan yang tidak baik maka anak akan meniru hal tersebut. maka orang tua dan para pendidik senantiasa memperhatikan kebiasaan anak yang tidak wajar, dan menghindarkan anak dari lingkungan yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik.(Ulwan, 2020:543).

3. Mendidik dengan nasihat

Mendidik dengan nasihat juga merupakan salah satu metode yang efektif yang bisa diterapkan kepada anak dalam rangka membentuk kekuatan

iman, jiwa sosial, mental dan intelektual. Nasihat memberi pengaruh terhadap anak, dengan nasihat anak bisa mengerti hakikat sesuatu serta bisa memberi kesadaran terhadap prinsip-prinsip yang sudah diajarkan. Adapun cara yang bisa digunakan dalam menyampaikan nasihat adalah sebagai berikut (Ulwan, 2020:586-597):

- a. Menggunakan bahasa yang baik, disertai dengan kelembutan hati.
- b. Menyampaikan nasihat menggunakan kandungan makna ayat Al-Quran dan Hadis.
- c. Menyampaikan nasihat melalui kisah atau sejarah.
- d. Mengadakan tanya jawab, pada permasalahan tertentu.
- e. Menyisipkan candaan dalam sebuah nasihat.
- f. Tidak terlalu monoton saat memberi nasihat karena bisa membuat bosan.
- g. Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh.
- h. Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen atau kesempatan.

4. Mendidik dengan perhatian/ pengawasan

Yang dimaksud mendidik dengan perhatian atau pengawasan adalah mengikuti perkembangan anak dan melakukan pengawasan terhadap perkembangan akhlak, akidah, sosial dan mental dari anak, selain itu, turut juga dalam memperhatikan perkembangan fisik dan intelektualnya (Ulwan, 2020:603).

Metode ini bisa digunakan untuk menjaga asas keseimbangan dalam membentuk kepribadian anak. Pengawasan yang dilakukan kepada anak, bisa menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik, dan tidak mudah tercemari oleh pemikiran, perkataan dan perbuatan yang negatif. Dalam menerapkan metode ini memerlukan usaha lebih, karena orang tua dan para pendidik senantiasa peka terhadap gerak-gerik, perkataan dan perbuatan anak. Dengan adanya perhatian atau pengawasan kepada anak, maka anak merasa tidak sendiri, dan secara tidak langsung anak merasa ada yang membantu menguatkan hati dan mentalnya (Ulwan, 2020:605).

5. Mendidik dengan hukuman

Hukuman yang diterapkan dalam pendidikan bertujuan untuk memberi efek jera terhadap anak. Tetapi hukuman yang diberikan kepada anak tergantung usia dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Dalam agama Islam pemberian hukuman kepada anak tidak sembarangan dilakukan, tentu ada aturan dan ketentuannya

Hukuman boleh dilakukan ketika dalam keadaan terpaksa, itupun bertahap dan melihat situasi dan kondisi dari sang anak. Karena tipe kepribadian anak berbeda-beda satu sama lain, sehingga perlu adanya kepekaan dari orang tua dan para pendidik ketika anak melakukan kesalahan entah itu sengaja atau sebab ketidaktahuanya. Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 9 dan pasal 15 menyatakan beberapa aturan tentang adanya perlindungan

terhadap peserta didik dalam sebuah kekerasan, Menurut Afendi hal semacam itu berkesan terlalu memberi imunitas yang berlebihan pada anak, karena terdapat beberapa kasus yang dinilai mendiskriminasi hak anak yang dilakukan guru (Afendi, 2016:196).

Tetapi menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Ulwan mengatakan bahwa dalam mendidik anak tidak boleh terlalu keras, karena bisa berdampak negatif terhadap fisik, mental dan kepribadian anak. Anak yang terlalu keras dalam pendidikan dan sering mendapatkan hukuman atau mendapat ancaman hukuman yang menakutkan, bisa berdampak negatif seperti rasa takut yang berlebihan, anak menjadi malas, terdorong untuk berbohong, merasa tertekan dan bisa menimbulkan pesimis dalam diri anak (Ulwan, 2020:628). Kemudian ada beberapa cara yang ditawarkan oleh Ulwan (Ulwan, 2020:627-635) ketika menerapkan metode mendidik dengan hukuman, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bersikap lemah lembut, karena hal tersebut adalah hal pokok dalam mendidik anak.
- b. Memperhatikan karakter anak ketika hendak memberikan hukuman.
- c. Bertahap dalam memberi hukuman, dari yang ringan sampai yang keras.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan memberi tahu yang benar.
- e. Menunjukkan kesalahannya dengan menegur.
- f. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat.
- g. Memberi hukuman dengan memukul, dalam hal ini harus dengan etika tertentu, seperti ketika anak sudah tidak bisa dinasihati dengan kata-kata

atau dengan isyarat. Selain itu, tidak boleh memukul pada bagian tubuh yang vital, seperti wajah, kepala, dada dan perut, dan anak boleh dipukul ketika sudah berumur di atas 10 tahun.

C. Relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada buku Pendidikan Anak dalam Islam dalam membentuk kepribadian anak zaman sekarang.

Kepribadian merupakan sesuatu yang dinamis dalam diri manusia, perkembangannya mengikuti alur dari kehidupan masing-masing individu, semakin tumbuh dewasa maka kepribadian akan semakin matang berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan relasi yang dijalin sebelumnya. Pada pembahasan ini adalah untuk mengetahui apakah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam masih mempunyai relevansi terhadap proses pembentukan dan perkembangan kepribadian anak pada zaman sekarang? Mengingat bahwa pergaulan dan perkembangan zaman terus berjalan dan mempunyai perbedaan dalam setiap masanya. Banyak pengaruh yang membuat kepribadian anak menjadi tidak stabil, terutama berkembangnya teknologi yang semakin canggih, sehingga mempunyai dampak terhadap proses pendidikan anak.

Perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini ditandai dengan kemajuan teknologi yaitu munculnya beragam alat komunikasi, dan media sosial, yang mempunyai dampak positif dan negatif terhadap generasi dimasanya. Perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini sangat cepat, yang memiliki dampak pada generasi milenial, generasai Z dan generasi alpa. Generasi milenial

adalah generasi yang lahir diantara tahun 1977-1997, generasi Z adalah generasi yang lahir diantara tahun 1998-2009, dan Generasi alpa adalah generasi yang lahir pada tahun 2010 (Rachmawati, 2019:22). Generasi-generasi tersebut lahir dalam kondisi zaman yang sudah tidak asing lagi dengan internet. Anak zaman sekarang memiliki hobi dan tabiat yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kondisi kemanusiaan pada saat ini pada era modern dan serba digital terjadi revolusi industri yang cukup masif, muncul berbagai problem yang harus segera mendapatkan perhatian khusus. Beragam masalah yang terjadi pada anak zaman sekarang lebih cenderung pada permasalahan psikis, yaitu pendangkalan karakter, realitas terjadinya pendangkalan iman,kehilangan harga diri dan masa depan anak-anak saat ini merupakan problem yang harus diselesaikan secepat mungkin (Amaliati, 2020:44).

Semua orang ingin mengembangkan apa yang akan menjadi tantangan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Perkembangan teknologi adalah suatu hal yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri. Kemajuan teknologi mampu memberi manfaat dalam setiap generasi di zamannya, namun perlu digaris bawahi bahwa hanya generasi yang bisa beradaptasi dan menggunakan teknologi dengan baik yang akan mampu mengendalikan kemajuan teknologi, termasuk anak zaman sekarang yaitu generasi milenial, generasi z dan generasi alpha. Anak zaman sekarang mempunyai kreatifitas tinggi, aktif, inovatif, energik dan berani mencoba hal-hal baru dan tidak gagap teknologi, namun memiliki kelemahan disatu sisi (Amaliati, 2020:35)

Seharusnya dengan adanya kemajuan teknologi bisa mempermudah dan mempercepat aktifitas dan pemenuhan. Namun seiring berjalanya waktu terjadi miss dalam penggunaan teknologi, dan hal tersebut mempunyai dampak yang cukup serius terhadap karakter dan kepribadian pada generasi dimasanya. Generasi milenial, generasi z dan generasi alpa mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi terhadap media sosial, semacam sudah menjadi kebutuhan pokok. maka perlu adanya penanganan yang serius terhadap perilaku anak yang dewasa sebelum masanya yang mengarah kepada hal negatif akibat dari kecanduan media sosial. Dengan beberapa contoh kasus yang terjadi pada anak zaman sekarang maka perlu dilakukan pendidikan sebagai berikut:

1. Membentuk moralitas anak

Bentuk kelebihan adanya perkembangan teknologi adalah mempermudah akses informasi, mudah dalam menjangkau komunikasi, dan interaksi, tetapi bila kemajuan teknologi tidak dibarengi dengan kebijaksanaan dalam penggunaannya maka bisa berdampak negatif terhadap penggunanya. Sebagai contoh dalam urusan moral, menurut Munir, moral anak zaman sekarang cukup memprihatinkan antara lain ditandai dengan adanya kebebasan dalam bergaul antar lawan jenis yang sudah menjadi bias, hal ini disebabkan dalam penggunaan teknologi tidak dibarengi dengan kualitas moral yang baik (Munir, 2018:46)

Degradasi moral sangat memungkinkan terjadi akibat pengaruh adanya media sosial, karena pintu masuk untuk mengakses segala bentuk konten di media sosial tanpa batasan usia, sehingga dapat berdampak negatif terhadap anak-anak. Hal tersebut terjadi pada anak sekolah dasar, pada saat ini guru sekolah dasar banyak menjumpai siswanya yang suka melakukan eksistensi berlebihan di dunia maya, padahal usia mereka masih kanak-kanak (Prihatmojo & Badawi, 2020:43) Para pengguna media sosial bisa menggunakan akun pribadinya untuk melakukan kejahatan, seperti menyebarkan berita hoak, memfitnah dan mraknya *Cyberbullying* (Fahrimal, 2018:73).

Kasus lain yang terjadi pada anak zaman sekarang adalah kecanduan game onlie, maraknya tindakan *Bullying* dan pelecehan, meningkatnya penggunaan obat-obatan terlarang dan mudah termakan oleh berita palsu, serta adanya sikap *Fomo* kepada lingkungan yang sedang terjadi (Aninindia et al., 2023:153).

Dengan demikian, secara tidak langsung terjadi pergeseran moral pada anak zaman sekarang, meskipun kejahatan moral terjadi pada setiap rentan waktu atau ada pada setiap zamannya, tetapi pada saat ini moral hanya dianggap sebagai kata yang bermakna kebaikan namun tidak dibarengi dengan tindakan yang solid. Pada saat ini kejahatan sangat mudah untuk lakukan tanpa berpikir panjang melalui media sosial. Padahal moral merupakan sesuatu yang mendapatkan tempat yang luhur dimata masyarakat. Karena moral sebagai sistem nilai yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak dan merupakan

dorongan untuk melakukan perbuatan baik yang tidak melanggar norma (Sulaiman, 2015:69)

Maka dalam hal ini orang tua dan para pendidik perlu usaha lebih dalam pendidikan moral pada anak. Menurut Ulwan pendidikan moral pada anak dilakukan semenjak anak masih kecil, dan konsisten dalam setiap usia masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terbiasa untuk berbuat baik dimanapun dan dengan siapapun. Pendidikan moral yang diberikan kepada anak bisa dengan berbagai cara, misalnya dengan cara nasihat, pembiasaan dan keteladanan (Ulwan, 2020:515).

Tindakan *Bullying* yang terjadi saat bisa diutarakan lewat media sosial dengan dengan mudah dan acuh terhadap akibat yang terjadi setelahnya, dalam agama Islam tindakan *Bullying* merupakan perilaku yang tidak baik karena bisa menyakiti hati orang lain. Untuk itu anak harus nasihati dan untuk tidak berbicara dengan perkataan yang tercela, melatih anak untuk konsisten dan menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan atau taklid buta kemudian mengajari anak untuk menghormati orang tua dan orang lain serta memberi penjelasan kepada anak tentang faedah berbuat baik kepada orang lain (Ulwan, 2020:135).

Salah satu metode yang tepat dalam urusan moral adalah dengan keteladanan dan pembiasaan. Sebagai contoh sikap *Fomo* yang dilakukan anak zaman sekarang yaitu demam *K-Pop*, karena mereka mengikuti trend disekitarnya (Amaliati, 2020:40), dalam hal ini Ulwan menganjurkan kepada

orang tua dan para pendidik untuk memusatkan perhatian anak kepada kebaikan, dan melakukan kebiasaan secepat mungkin untuk mencegah kebiasaan anak yang tidak baik (Ulwan, 2020:543). Artinya bahwa kebiasaan-kebiasaan baru yang mengarah kepada hal negatif segera mendapatkan perhatian khusus dan melakukan pembiasaan yang baik, meskipun pada dasarnya semua hal memiliki nilai positif, namun orang tua perlu mengetahui apa yang menjadi prioritas anak dalam masa pertumbuhannya.

2. Menanamkan dasar sosial, dan membentuk jiwa yang kuat pada anak

Selain adanya pergeseran moral, akibat lain dari kurang bijak dalam penggunaan media sosial pada anak zaman sekarang adalah kejiwaan dan etika sosialnya kurang terbentuk dengan baik. Sebagai contoh, Anak zaman sekarang memiliki kepribadian ganda, *Realself* dan *Idealself* yang ditampilkan di media sosial sebenarnya bukan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih menikmati keberadaan dirinya yang ideal dalam dunia maya, daripada di dunia nyata. Sehingga banyak dijumpai postingan dari berbagai akun individu yang memperlihatkan bahwa dirinya adalah seorang yang sukses, cerdas, bijak dan rendah hati (Poluakan et al.,2019:193).

Pada saat ini *Smartphone* merupakan alat yang digemari hampir disemua kalangan termasuk bagi anak maupun remaja yang masih duduk di bangku sekolah. *Smartphone* dikalangan para pelajar bisa digunakan sebagai sarana untuk mengakses informasi dan melakukan pembelajaran dalam jaringan.

Tetapi seringkali disalah gunakan, seperti bermain *Game Online*, dan mengakses situs-situs yang berbahaya, sehingga alat tersebut tidak difungsikan dengan baik sebagai alat untuk belajar tetapi malah menjadikannya malas belajar, dan menjadikan anak mempunyai mekanisme yang cukup buruk dalam menghadapi stress. Pada akhirnya anak lebih memilih mencari hiburan untuk menenangkan dirinya secara instan, dan semua itu tersedia di dalam gadget (Mariyana et al., 2022:63).

Etika dan tata krama serta sopan santun adalah sebuah nilai yang harus dijunjung tinggi ketika bersosial, bermasyarakat dan melakukan aktifitas lainnya. Seseorang yang menerapkan sopan santun dan etika dalam berdialog atau komunikasi misalnya, terlebih saat melakukan komunikasi dengan orang tua, guru dan tokoh masyarakat, maka dianggap orang yang baik dan bijaksana apabila menggunakan etika dan sopan santun saat melakukan komunikasi. Tetapi pada saat ini banyak dijumpai anak yang minim etika dan tata krama saat melakukan komunikasi. Sebagai contoh, pada saat ini di kampus-kampus banyak memasang himbauan tata krama dan etika saat menghubungi dosen, yang bukan menjadi persoalan pada generasi sebelumnya (Christiani & Iksari, 2020:86).

Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk menerapkan pendidikan dengan pemikiran Ulwan tentang etika bersosial yaitu menanamkan nilai-nilai dasar sosial kepada anak semenjak anak masih kecil, seperti, mengajari anak untuk menerapkan etika dalam bersosial, misalnya, bertegur sapa saat bertemu,

berbicara menggunakan bahasa yang mudah difahami, dan mengetahui waktu-waktu tertentu ketika hendak bertamu (Ulwan, 2020:354).

Kasus lain yang terjadi pada saat ini adalah fenomena *Phubbing* yaitu kecanduan terhadap gadget hingga mengabaikan orang di sekitarnya atau mengabaikan orang yang sedang mengajaknya untuk berinteraksi, secara hukum sosial hal demikian merupakan sebuah perilaku yang tidak baik yang tidak menghormati orang lain (Meinanto et al., 2022:25).

Melihat fenomena tersebut, bisa diketahui bahwa anak zaman sekarang mengalami problematik pada nilai-nilai dasar sosial dan kejiwaan mereka. Jiwa dan sosial mereka kurang terbentuk dengan baik, karena kesehariannya lebih lama dengan dunia maya, sehingga tidak mendapatkan cara atau pelajaran yang mutlak cara mengolah emosi, penguatan mental dan belajar bersosial yang baik secara langsung. Maka dari itu, orang tua dan para pendidik perlu menerapkan pendidikan sosial dan penguatan jiwa anak, supaya anak tetap memiliki jiwa yang tangguh dan bijak dalam bersosial.

Kemudian mengajari anak tentang nilai-nilai dasar dalam bersosial, seperti, menjadi pemaaf, mempunyai jiwa kasih sayang terhadap sesama, menjaga kerukunan dan mempererat tali persaudaraan, serta mengajari anak untuk mengetahui hak-hak orang lain (Ulwan, 2020:290). Maka dari itu apabila merasa dirinya adalah seorang muslim sejati maka menerapkan ajaran Rasulullah SAW seperti tidak menghujat, mengadu domba, dan memfitnah, terlebih pada saat ini orang tua dan para pendidik sebagai figur contoh dari anak-

anak maka seharusnya tidak mengikuti arus media sosial yang unggahnya mengandung isu sara.

Lebih lanjut, permasalahan lainnya pada anak zaman sekarang terkait dengan kejiwaan mereka, seperti, kurang percaya diri, mudah stres, individualis dan berbohong atau tidak menampilkan dirinya yang semestinya, kemudian membuli, mencaci bahkan memfitnah, dengan kata lain tidak senang apabila orang lain mendapatkan kebahagiaan. Maka perlu adanya penanganan dari orang tua dan para pendidik supaya kejiwaan anak tetap tangguh dan tidak mudah terganggu serta tidak mudah tergerus oleh keinginan-keinginan negatif ditengah arus gelombang globalisasi.

Seperti yang sudah disampaikan di atas, anak zaman sekarang memiliki dua kepribadian yang berbeda antara di dunia nyata dan di dunia maya, artinya anak zaman sekarang mempunyai rasa tidak percaya diri dan memiliki rasa malu tidak pada tempatnya, hal tersebut bila dibiarkan bisa menimbulkan keterpurukan dan membunuh kreatifitas anak, maka perlu adanya penyampaian atau nasihat bahwa semua orang itu sama, hanya iman dan takwa yang membedakan di Sisi Allah SWT (Ulwan, 2020:264). Kemudian mengajari anak untuk tidak melakukan bulian atau cacian kepada orang yang mempunyai kekurangan (Ulwan, 2020:252). Dalam hal ini Ulwan menanamkan dasar rasa kepedulian terhadap sesama kepada anak dimulai sedini mungkin, karena cacian dan bulian bisa menimbulkan fitnah dan perpecahan serta bisa memicu seseorang menjadi tidak percaya diri, takut, dan pesimis.

Masalah kejiwaan anak zaman sekarang yang lain adalah mereka mudah marah atau emosian, hal ini bisa memicu gelap mata, dan sempit dalam berpikir, maka bisa dilakukan penanganan seperti yang dikatakan oleh Ulwan yaitu anak yang sudah balig diajarkan untuk bisa mengendalikan amarahnya, dengan cara merubah posisi ketika sedang marah, mengambil air wudu, dan dilatih untuk berdoa agar dilindungi dari amarah yang tidak baik (Ulwan, 2020:285). Pendidikan yang diajarkan oleh Ulwan selalu mengutamakan anjuran dari Rasulullah SAW, karena ingin membentuk generasi muslim yang utuh dan optimal, yang berlandaskan ajaran Rasulullah SAW.

Pendidikan kejiwaan lainnya yang menurut Ulwan cukup ampuh adalah menerapkan pendidikan demokratis, sehingga anak merasa mendapatkan kasih sayang dan dianggap dari bagian, hal semacam ini bisa menguatkan jiwa anak (Ulwan, 2020:264). Sehingga anak tidak mencari perhatian atau mencurahkan isi hatinya lewat media sosial atau dengan hal negatif. Dan tidak terlalu memanjakan anak, karena hal tersebut bisa mengakibatkan rasa tidak percaya diri pada anak, anak menjadi acuh terhadap kehidupan, dan anak menjadi seorang yang penakut.

3. Pemahaman tentang bahayanya pergaulan bebas

Dampak negatif lain dari adanya kemajuan teknologi adalah beredarnya tontonan pornografi yang berupa foto maupun video. Media sosial yang sudah tidak lagi bisa jauh dari genggam tangan, mempermudah seorang anak

untuk mengakses semua hal yang membuatnya penasaran. Terdapat potongan video dan iklan-iklan yang tidak senonoh seringkali muncul di beberapa fitur media sosial, hal tersebut bisa memicu rasa penasaran dari penggunaannya dan bisa berujung pada seksual yang beresiko (Fathurohman et al., 2020:2).

Dengan demikian, sebaiknya orang tua memberi batasan dalam penggunaan media sosial kepada anak dan selalu mengecek kembali beranda pencarian, ketika menjumpai beranda pencarian yang mengarah kepada hal negatif, maka orang tua perlu melakukan penyitaan sementara media sosial tersebut dan tidak memberinya data internet. Menurut Ulwan orang tua perlu melakukan pendidikan seksual kepada anak seperti menjauhkan anak dari hal-hal negatif yang bisa memicu nafsu syahwat (Ulwan, 2020:445).

Terutama pada saat ini yang semua konten negatif sangat mudah untuk diakses dari berbagai kalangan, meskipun ada himbauan dari beberapa akses konten tentang batas umur namun itu hanya sebagai formalitas, sehingga masih bisa diakses dengan mudah oleh anak di bawah umur, dan itu akan mengundang rasa penasaran pada anak dan bisa mengakibatkan kecanduan dan kebiasaan yang buruk bagi anak dalam masa pertumbuhannya.

Dalam sebuah penelitian, pada saat ini para remaja tidak sengaja melihat konten pornografi yang bermunculan di fitur media sosial, misalnya saat pencarian kata di google, iklan yang tiba-tiba muncul dalam game online dan fitur media sosial lainnya, kejadian tersebut bisa membahayakan para remaja, karena sekali melihat bisa mengundang rasa penasaran dan berujung

kecanduan, ketika sudah kecanduan pornografi maka jiwa rohani, dan pikirannya menjadi rusak serta bisa menurunkan prestasi akademik (Waty et al., 2022:49).

Menurut Ulwan orang tua dan para pendidik senantiasa memahami dan memperhatikan disetiap usia perkembangan anak, bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh orang tua dan para pendidik, terutama pendidikan seksual (Ulwan, 2020:423). Mengetahui apa dan bagaimana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan anak adalah hal penting yang harus difahami oleh orang tua, maka dari itu Ulwan menjelaskan anjuran dan batasan dalam mendidik anak perihal seksual, ini semata-mata untuk menjaga marwah generasi muslim supaya tetap kokoh dan tidak tergerus dengan peregeseran zaman yang condong pada hal negatif.

Kemudian maraknya fenomena pacaran, seperti yang dikatakan oleh Ikhsanudin, anak zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu, pacaran yang dilakukan laki-laki dan perempuan pada saat ini sudah menjadi *Trend* tersendiri, hal ini terjadi seiring berkembangnya teknologi informasi, dan kurangnya pengawasan dari orang tua dan melemahnya kontrol dari masyarakat, (Ikhsanudin, 2022:81). Jika fenomena pacarana sudah dianggap sebagai hal yang biasa maka itu merupakan awal mula terjadinya seks bebas, maka orang tua dan para masyarakat senantiasa melakukan pengawasan yang lebih dan melakukan kontrol sosial serta melakukan kritik sosial jika menjumpai mudamudi yang bermesraan di luar nikah. Terlebih tokoh masyarakat untuk melakukan petuah dan himbauan yang menyuluruh supaya orang tua

mengawasi anak-anaknya untuk tidak melakukan pacarana dan hubungan bebas, dan menjelaskan resiko yang akan terjadi bila melakukan hal negatif tersebut.

Menurut Ulwan salah satu bentuk nasihat yang bisa diberikan kepada anak maupun muda-mudi yang belum menikah adalah memberi pemahaman tentang bahayanya pergaulan bebas yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan fisik, mental dan moral (Ulwan, 2020:458). Serta menguatkan keteguhan iman anak untuk selalu taat kepada Allah SAW dan Rasulullah SWT yang sudah tertera di dalam Al-Quran dan Hadis sebagai dasar utama untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemungkaran (Ulwan, 2020:111).

Dan Ulwan juga menegaskan apabila anak sudah memasuki usia pernikahan dan siap serta mampu untuk menikah, maka orang tua sudah seharusnya memberikan restu atau mencarikan pasangan yang terbaik, supaya anak tidak terjermus pada perzinaan (Ulwan, 2020:478). Dengan demikian Ulwan dalam karyanya tersebut menginginkan generasi yang kuat dan optimal, termasuk menjaga syahwat supaya tidak liar. Karena bila pergaulan bebas tidak dicegah dan ditangani dengan serius maka akan melahirkan generasi yang lemah mental, dan tidak optimal.

4. Menjaga dan merawat fisik anak

Man sano in Corpore sano adalah pepetah latin yang memiliki arti di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat (Winarsi, 2021:55). Artinya, bahwa

ketika fisik dalam kondisi sehat maka akan lebih mudah melakukan aktifitas dan jiwanya tidak mudah terganggu.

Generasi yang sudah kental dengan internet sudah pasti memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa generasi milenial, dan generasi z secara fisik dan mental pada usia paruh baya akan mengalami kesehatan yang cukup buruk dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Poluakan et al., 2019:191). Diantara penyebabnya adalah karena mudah stress, kemudian untuk menghibur dirinya cukup dengan media sosial, seseorang yang sudah kecanduan dengan media sosial maka akan terlena oleh waktu dan malas untuk melakukan aktifitas positif yang produktif, maka hal tersebut bisa membuat fisik menjadi lemah karena tidak melakukan gerak tubuh yang aktif.

Seperti yang dikatakan kustiawan bahwa anak yang kecanduan game online akan mengalami penurunan dalam prestasi akademik, dan bisa menurunkan daya tahan tubuh, dikarenakan anak kurang melakukan aktifitas gerak. Waktu yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat tatapi hanya digunakan untuk bermain game online yang hanya cukup duduk manis dalam permainannya (Kustiawan, 2022:103). Penggunaan media sosial secara berlebihan juga bisa mengakibatkan fisik lemah seperti gangguan penglihatan pada mata, tekanan darah tinggi, nyeri punggung, hingga obesitas (Yasin et al., 2022:83)

Fisik yang menjadi sarana utama untuk tumbuh kembang dengan maksimal harus dijaga kesehatan dan kebugarannya, untuk menjaga kesehatan tubuh bisa dilakukan dengan mencegah, merawat dan mengobati. Menurut Ulwan orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan fisik terhadap anaknya supaya anak bisa tumbuh kembang dengan baik dengan fisik yang kuat dan sehat, seperti memberikan nafkah yang baik kepada keluarganya (Ulwan, 2020:163). Memberikan nafkah yang baik dan halal adalah kewajiban seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, karena makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh seseorang akan menjadi darah dan daging, dan menjadi penyebab seseorang berbuat baik maupun berbuat buruk, maka orang tua senantiasa menjaga supaya nafkah yang diberikan kepada anak adalah nafkah yang halal.

Kemudian mengajari anak untuk mengikuti aturan pola makan dan minum serta istirahat yang ideal dan membiasakan anak untuk berolahraga (Ulwan, 2020:164). Artinya bahwa anak yang gemar berolahraga dan mengikuti ketentuan segala apa yang akan dikonsumsi serta memahami waktu untuk istirahat, ia sudah menjaga kesehatan fisiknya dengan baik. Ketika fisik dalam kondisi sehat, maka akan mudah untuk melakukan aktifitas lainnya yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Fisik yang menjadi tumpuan utama untuk tumbuh perkembangan anak harus dijaga dan dirawat secara baik, dan menjauhkan segala bentuk yang akan mengakibatkan fisik melemah, rusak, dan sakit, maka Ulwan menegaskan bahwa anak harus dibiasakan bersikap tegas dan menjauhkannya dari

pengangguran, kenakalan dan penyimpangan (Ulwan, 2020:170). Selain itu, anak dilatih untuk bisa mengendalikan diri dan dihindarkan dari fenomena kesenangan hawa nafsu, seperti menonton konten pornografi, onani, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang dan seks bebas, karena semua itu akan berdampak negatif pada fisik anak, maka perlu adanya pencegahan dan pengawasan yang ketat dari orang tua dan para pendidik (Ulwan, 2020:182).

Terlebih pada saat ini, keberadaan obat-obatan terlarang dan minuman keras sangat mudah untuk didapatkan, dan keberadaanya sudah merambah ke berbagai tempat, maka perlu adanya pengawasan dari orang tua, dan menasihati anak untuk tidak bergaul dengan orang yang tidak baik, dan menolak segala bentuk ajakan coba-coba pada minuman maupun makanan yang apabila dikonsumsi bisa merusak organ tubuh

5. Menjaga kesehatan akal dan penguatan iman anak

Setelah mengetahui gejala dan kondisi anak zaman sekarang berdasarkan beberapa penelitian dan temuan di atas, yang meliputi moral, sosial kejiwaan, fisik dan sosial. Secara tidak langsung semua orang yang hidup disuatu masa atau zaman tentu akan mengikuti segala bentuk perkembangan dan perubahan yang terjadi, termasuk cara berpikir. Berpikir adalah memproses informasi secara kognitif maupun secara mental, dan merupakan penyusunan kembali baik itu informasi dari lingkungan maupun dari simbol-simbol yang disimpan dalam memori jangka panjang (Latipah, 2017:97).

Menurut Mujib “Orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya, jika hawa nafsu terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi” (Mujib, 2022:101).

Mengentahui hal tersebut, akal yang merupakan substansi yang berfungsi untuk berpikir maka menjadi dasar seseorang untuk bertindak, berperilaku dan menentukan arah. Sehingga perlu adanya penjagaan dan pembinaan terhadap pola pikir, terlebih pada saat ini di era kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi bila tidak dibarengi dengan cara berpikir yang bijak, maka akan menimbulkan tumpang tindih perilaku yang menyimpang, dan mudah untuk menjustifikasi segala apa yang didengar dan dilihat lewat media sosial.

Maka dari itu orang tua dan para pendidik memiliki tanggung jawab dalam pendidikan akal anak, mengingat anak adalah generasi yang akan menjadi harapan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini Ulwan mengatakan, pendidikan akal merupakan usaha untuk membentuk pola pikir anak, dengan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, baik itu ilmu agama maupun ilmu hasil dari budaya manusia berikut dengan peradaban yang dibangun (Ulwan, 2020:199).

Pendidikan akal bisa dilakukan dengan cara memberi pengajaran, dengan kata lain, orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban memberi pelajaran, baik itu agama, budaya, dan berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat, hal ini bertujuan supaya anak mampu berpikir dengan baik, memiliki kecerdasan, dan mampu membedakan yang baik dan yang buruk (Ulwan, 2020:200). Kemudian

setelah memberi pembelajaran akal juga perlu dijaga, penjagaan terhadap akal bertujuan supaya anak tidak mudah berpikir negatif, dan menjaga pemikiran anak tetap lurus, serta menjauhkan anak dari semua hal yang dapat merusak akal, seperti, obat-obatan terlarang, minuman keras, kebiasaan onani, dan tontonan yang merangsang seksual, karena semua itu bisa melemahkan syaraf otak dan membahayakan akal (Ulwan, 2020:236).

Yang tidak kalah penting pada saat ini adalah menjaga iman dan akidah anak, dengan mengajari anak tentang dasar-dasar keimanan semenjak anak sudah mulai mengerti dan memiliki pemahaman. Pendidikan iman yang diberikan kepada anak menyesuaikan usia pertumbuhan anak. Pendidikan iman bertujuan supaya anak tidak mudah melakukan perbuatan yang tercela, baik itu dalam dunia maya maupun didunia nyata.

Diantara pendidikan iman yang harus diberikan kepada anak adalah mengajarkan anak masalah halal dan haram dan memerintahkan anak untuk beribadah ketika sudah berumur tujuh tahun (Ulwan, 2020:113). Masalah halal haram adalah dasar dari pembelajaran hukum dalam Islam, hal ini dilakukan untuk menjaga anak tetap dalam akidah Islam yang kokoh, dan menjauhkan anak dari segala bentuk perbuatan buruk, dan menjadikan anak memahami apa yang menjadi kewajiban dirinya.

Dan mengajari anak untuk selalu mengingat Allah SWT, dan merasa diawasi oleh-Nya, apabila anak sudah terbiasa dengan hal tersebut, maka anak akan terjaga kefitrahnya. Ketika merasa diawasi oleh Allah SWT sudah

tertanam di dalam hati, maka semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan perbuatan yang tidak baik. (Ulwan, 2020:131). Dalam hal ini Ulwan memiliki tujuan supaya anak terbiasa merasa diawasi oleh Allah dimanapun dan kapanpun sehingga ketika anak tumbuh dewasa, melakukan perbuatan baik karena Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan jahat karena merasa diawasi Allah, misalnya suatu saat menjadi tokoh masyarakat dan mengemban Amanah, jika merasa diawasi oleh Allah dibiasakan semenjak kecil maka anak akan memiliki jiwa yang takut kepada Allah sehingga tidak semena-mena dalam mengemban jabatannya, dan melakukan pekerjaannya dengan jujur dan Amanah.

Ulwan memiliki pandangan bahwa pendidikan yang paling fundamental bagi umat Islam yang harus ditanamkan kepada anak semenjak masih kecil adalah pendidikan iman, aqidah dan pendidikan akal (Ulwan, 2020:199). Sehingga ketika iman, akidah dan cara berpikir sudah diajarkan dari kecil dan terus dibentuk dan dipupuk selama masa pertumbuhannya, maka anak akan memiliki iman yang kuat dan berpikir jernih, dengan sendirinya kekuatan iman dan kejernihan berpikir akan mendorongnya untuk tetap berbuat baik dimanapun dan dengan siapapun, dan mampu menjadi alarm ketika hendak melakukan hal negatif yang merugikan dan menjaga akidah anak tetap dalam akidah yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari syariat Islam.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada anak zaman sekarang besar akibatnya disebabkan dengan adanya kemajuan teknologi, yang kurang bijak dalam penggunaannya. Dengan demikian pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam Islam memiliki relevansi terhadap pendidikan kepribadian anak pada zaman sekarang, karena pemikiran Ulwan tersebut mampu menjadi solusi dalam membentuk, membina dan mengembangkan kepribadian anak, serta bisa menjadi solusi pencegahan terhadap hal-hal negatif yang bisa meracuni kepribadian anak zaman sekarang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan kepribadian menurut Abdullah Nashih Ulwan pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam adalah adanya keterkaitan secara integral antara pendidikan iman, fisik, moral, sosial, akal, kejiwaan dan pendidikan seksual, artinya pendidikan satu dengan lainnya mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi dan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan masyarakat.
2. Konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam memiliki relevansi terhadap pembentukan kepribadian anak zaman sekarang, karena bisa menjadi salah satu pedoman yang realitas dan komprehensif terhadap pendidikan anak. Zaman sekarang adalah zaman internet, bila tidak bijak dalam penggunaannya bisa berdampak negatif terhadap penggunanya. Orang tua senantiasa mencermati dinamika zaman terlebih dalam mendidik anak. Apabila orang tua dan para pendidik menginginkan generasi muslim yang mempunyai kepribadian yang kuat dan optimal yang bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, maka perlu adanya

pembekalan yang cukup, memberikan pemahaman yang luas dan ilmu yang bermanfaat.

B. Saran-saran

Abdullah Nashih Ulwan memberikan saran-saran yang berfokus pada hal-hal sebagai berikut:

1. Mendidik dan menjaga iman dan akidah anak.
2. Menjaga lingkungan aktifitas anak.
3. Memberikan sarana edukatif bagi anak.
4. Mengedukasi dan membiasakan anak untuk berbuat baik kepada sesama.
5. Membiasakan anak untuk berpikir positif.
6. Menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak.
7. Menjaga hubungan baik antara orang tua dan para pendidik dengan anak.
8. Memberikan ruang lingkup kepada anak untuk bermain.
9. Merangsang anak untuk melakukan penelaah terhadap sesuatu.
10. Menanamkan jiwa optimis pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Hadad. (2018). *Annashah Adinniyah* (Z. H. Al-Hamid (trans.)). Mutiara Ilmu.
- Afendi, A. (2016). *Dampak Pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Guru dalam Mendidik Siswa*. 2(2).
- Al-Ghazali, A. H. M. B. M. (2018). *Ihya Ulumuddin* (Juz 3). Darul Fikri.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2020). *Ath-Thibu An-Nabawi* (rudianto dan E. A. Iyubenu (ed.); A. Firly (trans.)). Diva Press.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 Shahih Sistematis Lengkap* (A. S. Dkk (trans.)). Maghfirah Pustaka.
- Amaliati, S. (2020a). Konsep tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “Kidz Jaman Now.” *Child Education Journal*, 2(1), 34–47.
- Amaliati, S. (2020b). *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiah Al Aulad Fi Al Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. 2(1), 34–47.
- Aninindia, E. B., Asbari, M., & Akmal, R. (2023). *Solusi e-Book Terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z*. 1(1).
- Ardiati, R. K. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini*. 3(3), 73–79.
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. 5(1), 102.
- Az-Zurnaji, S. (2015). *Ta'limul Muta'alim* (A. An'im (trans.)). Mukjizat.
- Baker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Baqi, M. F. A. (2013). *Shahih Bukhori Muslim* (A. F. B. Taqi (trans.)). Lontar Mediatama.
- Baradja, U. B. A. (2022). *Akhlakulilbanin* (A. M. Al-Hadziq (trans.); pp. 1–196). Mu'jizat.
- Carol Wade, C. T. (2007). *Psikologi Edisi 9 Edisi 1* (D. padang mursalin (trans.)). Erlangga.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). *Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa*. 4(2), 84–105.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fahrimal, Y. (2018). *Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media Sosial*. 22(1).
- Faiz, A. (2021). *Tiga Hikmah dalam Peringatan Haul*. Nu Online. <https://jateng.nu.or.id/regional/tiga-hikmah-dalam-peringatan-haul-vZweT>
- Fathurohma, A., Olivia, K., Cahyani, A., Paramitha, N., Program, M., S1, S., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Universitas, M., Jl, D. H., & Soedarto, S. H. (2020). *Remaja Gen Z Merencanakan Masa Depan Tanpa Seks Bebas*. 3, 1–5.
- Fatimah, L. (2019). *Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam*. 1(1), 35–50.
- Framanta, G. M. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. 2(1), 126–129.
- Hamali, S. (2018). *Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud dan Nafsiologi Dalam Islam*. 13(1), 285–302.
- Hazarul aswat, A. R. (2021). *kewajiban Suami Memberi Nafkah Dalam Komplikasi Hukum Islam*. 5(1), 16–27.
- Hidayat, D. R. (2015). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Ghalia Indonesia.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Spanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ikhsanudin, D. (2022). Pacaran Bebas Remaja Jaman Now. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 79–86.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 1(1), 89.
- Iskandar, E. (2017). *Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya Tentang Pendidikan (Bagian Pertama Dari Dua Tulisan)*. 13(1), 50–67.
- Jaenudi, U. (2015). *Teori-Teori Kepribadian* (pp. 1–202). Pustaka Setia.
- Janah, M., & Putro, K. Z. (2021). *Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini*. 7(2), 53–63.
- Jannah, M. (2015). *Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*. 1(2), 87–

98.

- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51.
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*, 11(11), 39–57.
- Krisna, L. agnesa. (2016). *Hukum Perlindungan Anak: Panduan Memahami Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum*. Deepublish.
- Kustiawan, A. A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan Online Terhadap Kecerdasan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. 1(1), 91–106. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6619>
- Kusumasari, R. N. (2015). *Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak*. 2(32–38).
- Latipah, E. (2017). *Psikologi Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Maghfira, S. (2016). *Kedudukan Anak Menurut Hukum Positif di Indonesia*. 15(2), 213–221.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Mariyana, R., Putri, L. M., & Febrinw, C. (2022). *Kesehatan Mental Remaja dalam Penggunaan Gadget*. 5(1).
- Masdudi. (2015). *Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam Perilaku Sosial*. Graha Bima errace.
- Masni, H. (2016). *Peran Pola Asuh Demokratis OrangTua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreatifitas Siswa*. 6(1), 58–74.
- Meinanto, D., Kurniawa, B., & Simangunsong, A. (2022). *Degradasi Moral Generasi Z : Tinjauan Etis Teologis terhadap Phubbing*. 2(1), 1–12.
- Muhimmatul Hasanah. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 110–124.
- Mujib, A. (2022). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, S., Hallyweliangan, & Andriani, I. (2005). *Psikologi Perkembangan Nasional*. Gunadarma.
- Mulyana, M., & Abidin, J. (2022). *Peran Pendidikan Islam Dalam Upaya Mencegah*

- Kenakalan Remaja*. 5(3), 471–476.
- Munir, M. (2018). *Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial*. 7(1).
- Murni. (2017). *Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun*. III(1), 19–33.
- Mustaqim, A. (2015). *Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Quran: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Quranic Parenting*. 13(1), 256–292.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Nurhakim, A. (2020). *Mengenal Kitab Aqidatul Awam, Syair Ringkas Ilmu Tauhid*. Nu Online. <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-aqidatul-awam-syair-ringkas-ilmu-tauhid-8kfLb>
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. 6(2), 81–92.
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., Raharjo, S. T., & W, R. W. A. (2019). *Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0*. 2(2), 187–197.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0*. 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Putri, A., Yuliharti, & Yanti. (2020). *Pemikiran Pendidikan Menurut Dr Abdullah Nashih Ulwan*. 2(1), 19–31.
- Rachmawati, D. (2019). *Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja)*. 17–18.
- Rahmi, Israwati, Rosmiati, & Fatmela, C. reva. (2021). *Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. 6(3).
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. 6(1), 1–18.
- Saifurrohman. (2016). *Pembentukan Kepribadia Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah*. 1(1), 65–76.
- Saputa, Wisnu, S. (2021). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. 8(1), 1–6.
- Sari, S. Y. (2017). *Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia Pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja*. 1(1), 46–50.
- Silahudin, A. (2018). *Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam. Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 249–278.
- Sulaiman, R. (2015). *Buku Pengantar Studi Tasawuf*. madania center.

- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. 10(2), 361–381.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. In *IAIN Jember Press*. IAIN Jember Pres.
- Ulwan, A. N. (2020). *Pendidikan Anak Dalam Islam* (A. R. Hakim (trans.)). Insan Kamil.
- Waty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1), 39–53. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Wijaya, M. T. (2021). *Mengenal Hak Pengasuhan dalam Islam*. Nu Online. <https://www.nu.or.id/nikah-keluarga/mengenal-hak-pengasuhan-anak-dalam-islam-1piya>
- Winarsi, W. E. (2021). *Perkembangan Fisik Anak Problem dan Penanganannya*. 8(1), 55–68.
- Yasin, R. Al, Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Remaja: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4402>
- Zakiah Drajat, D. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

7 feb rohmatulloh

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1**etheses.uin-malang.ac.id**

Internet Source

2%**2****repository.radenintan.ac.id**

Internet Source

2%**3****adoc.pub**

Internet Source

1%**4****eprints.radenfatah.ac.id**

Internet Source

1%**5****digilib.uinsby.ac.id**

Internet Source

1%**6****repository.uin-suska.ac.id**

Internet Source

1%**7****id.123dok.com**

Internet Source

1%**8****repository.ar-raniry.ac.id**

Internet Source

<1%**9****digilib.uin-suka.ac.id**

Internet Source

<1%

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rohmatulloh

Judul : Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan kepribadian anak
pada Buku Pendidikan Anak dalam Islam

Pembimbing : Bpk Dede Setiawan M.Pd

NO	Hari/Tanggal	Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	Selasa, 2 Mei 2023	Revisi terkait judul dan latar belakang	
2.	Jumat 2 Juni 2023	Latar belakang penelitian	
3.	Sabtu 9 September 2023	Revisi terkait kajian teori, referensi, penulisan dan typo,	
4.	Rabu, 4 Oktober 2023	Revisi terkait kutipan Al-Quran dan hadis	
5.	Rabu, 11 Oktober 2023	Revisi terkait penyempurnaan penulisan.	
6.	Selasa, 12 Desember 2023	Bimbingan Hasil dan pembahasan Buku Pendidikan Anak dalam Islam	
	Sabtu, 13 Januari 2024	Revisi hasil dan pembahasan.	
8.	Sabtu, 27 Januari 2024	Bimbingan Abstrak, daftar isi dan relevansi.	
9.	Sabtu, 30 Januari 2024	Bimbingan kesimpulan dan tahap penyelesaian	

BIOGRAFI PENULIS



Rohmatulloh merupakan nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak sodikun dan Ibu Siti Umi Zuhroyah sebagai anak terakhir dari lima bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan pada tanggal 16 Juli

1996. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Dharmawanita, kemudian lanjut di SDN 2 JUMO (2004-2009), SMP ISLAM JUMO (2009-2012), SMK ISLAM JUMO (2012-2015), kemudian baru melanjutkan studi pada tahun 2019 di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Selain pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan di beberapa pendidikan non formal yaitu di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda jumo dan Madrasah Diniyah Wasatiyyah Yasin Wates. Penulis juga merupakan kader dari organisasi kemahasiswaan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang pendidikan kepribadian anak dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam”.